

# **Model Pendidikan Karakter Universitas Mulawarman**

**Best Practices  
Pusdima & Astramatika**

**Abd. Basir A**

**Universitas Mulawarman  
Edisi Tahun 2021**





# **Model Pendidikan Karakter Universitas Mulawarman**



**Abd. Basir A**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN  
EDISI TAHUN 2021**



## PRAKATA PENULIS

Dr. Abd. Basir A., M.Si

### **Ketua Gugus Soft Skills Unmul Periode 2010-2014**

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, Atas segala Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penyusunan buku tentang *Model Pendidikan Karakter Universitas Mulawarman* dapat terselesaikan dan diterbitkan.

Sebagai dosen, sekaligus pengelola Gugus Soft Skills Universitas Mulawarman, prakarsa penyusunan buku dari Ditnaga Dirjend Dikti, tentang model-model pendidikan karakter di berbagai perguruan tinggi di tanah air, sungguh sangat menggembirakan. Meskipun awalnya, gagasan penulisan hanya untuk pengalaman terpetik (*best practices*) dari pendidikan karakter di berbagai perguruan tinggi, namun sistematika penulisan yang disodorkan cukup memberikan ruang, untuk mengungkapkan lebih banyak hal. Sehingga buku ini, disamping menyajikan model dan metode pendidikan karakter di Unmul, juga disertai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, teori yang melandasi, dan berbagai gagasan serta persoalan, yang melatar belakangi dilakukannya kegiatan-kegiatan pengembangan karakter.

Kami mengatakan bahwa prakarsa Ditnaga Dirjend Dikti merupakan hal yang menggembirakan, karena hal ini merupakan angin segar bagi pengembangan karakter di pendidikan tinggi. Selama ini, kita seakan hanya disibukkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan teknis saja. Di berbagai lembaga

pendidikan, baik pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, pendidikan karakter tidak mendapatkan porsi dan perhatian yang semestinya. Di mana-mana, hanya prestasi pengetahuan dan keterampilan saja, yang selalu dibanggakan dan diupayakan. Instrumen penilaian yang dikembangkan di pendidikan, cenderung hanya mengukur kompetensi kognitif saja. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku anak sehari-hari, sangat jarang digunakan untuk menentukan kelulusan. Sikap masyarakat dan para orangtua, hanya bangga jika mendengar dan menyaksikan anaknya pintar atau nilai di rapornya tinggi. Mereka jarang sekali menanyakan dan ingin mengetahui : Apakah anaknya di sekolah jujur dan bertanggung jawab. Apakah anaknya di kampus sudah dididik untuk peduli, persisten dan dapat bekerjasama dalam tim. Pada paragraf ini, kami ingin mengutip dan mengungkapkan suatu hasil penelitian di Harvard University dalam Ali Ibrahim Akbar (2000), bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri (*Intrapersonal Skill*) dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain (*Interpersonal Skills*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh pengetahuan dan keterampilan teknis dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*.

Terdapat dua persoalan bangsa, yang kini mendesak harus diselesaikan, dan sangat menanti peranan dunia pendidikan, yaitu merosotnya daya saing SDM dan perilaku-karakter bangsa yang memprihatinkan. Di lingkungan regional, daya saing SDM Indonesia berada pada urutan paling rendah, dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, Thailand, dan Philipina. Begitu pula fenomena tentang perilaku-perilaku tidak terpuji dari bangsa ini, yang sering kita baca di

media cetak dan kita saksikan di media elektronik. Jawaban dari kedua persoalan tersebut, menuju kepada perlunya pembenahan pendidikan karakter, terutama pada setiap lembaga pendidikan menengah dan tinggi. Lembaga pendidikan dalam menunjukkan perannya, harus membekali lulusan dengan kecerdasan holistik. Lembaga pendidikan harus membekali lulusan agar tidak hanya cerdas intelektual, tetapi dibarengi dengan karakter positif, dan kemampuan interpersonal. Lembaga pendidikan harus membekali lulusan dengan “Karakter Manusia Bersumber Daya”

Di dalam buku ini, dipaparkan berbagai petikan kegiatan-kegiatan untuk membekali mahasiswa dengan karakter positif. Meskipun cara yang digunakan belum tentu sudah sempurna dan paling efektif, akan tetapi berbagai bagian dari kegiatan yang ditampilkan, dapat dijadikan contoh awal atau landasan awal, untuk menyempurnakan gagasan yang mungkin dapat lebih efektif. Model pendidikan karakter di Unmul menggunakan dua jalur pengembangan, yaitu melalui proses perkuliahan dan melalui kegiatan kemahasiswaan. Pengembangan karakter melalui perkuliahan, menerapkan pola dampak pengiring dalam proses pengelolaan kelas. Sedangkan pada kegiatan kemahasiswaan, dikembangkan berbagai kegiatan-kegiatan mandiri mahasiswa, yang dapat membangun nilai-nilai karakter positif. Pelaksanaan pendidikan karakter atas dua jalur pengembangan tersebut, disajikan dan ditempatkan pada bagian khusus di dalam buku ini. Pada bagian yang sama, dikemukakan 2 pengalaman terpetik (*best practices*) pendidikan karakter di Unmul, yaitu pendirian Pusat Studi Islam Mahasiswa (Pusdima) Unmul dan kegiatan Asah Terampil Matematika oleh Program Studi Pendidikan Matematika.

Beberapa teori yang melandasi pendidikan karakter, juga dibahas dalam buku ini. Kata orang bijak, umumnya nilai-nilai karakter tidak dapat diajarkan seperti pengetahuan, melainkan dibangun, dibentuk, dan dibiasakan. Demikian juga, menilai karakter tidak cukup dengan hanya menggunakan soal pertanyaan, seperti : Apa yang dimaksud dengan moral yang baik, sebutkan ciri-ciri perilaku yang beradab, tuliskan definisi dari tanggung jawab. Tidak mustahil terjadi, jika anak dapat menjawab dengan tepat, maka diberi skor yang tinggi dan lulus. Padahal karakter merupakan hasil dari suatu proses pembentukan batin, terbentuk karena kebiasaan dan tindakan. Transformasi karakter dimulai dari pola pikir, diikuti dengan pengambilan keputusan, kemudian tindakan atau perilaku yang dibiasakan sampai terbentuk karakter. Pembentukan karakter memerlukan suatu latihan, yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam jangka waktu lama, sehingga berubah menjadi karakter. Apabila karakter positif baru telah tercipta, maka kebiasaan lama akan hilang dengan sendirinya. Beberapa teori pendidikan karakter tersebut, dikemukakan dalam buku ini, dan digunakan untuk melandasi model dan metode yang diterapkan. Namun dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa hanya Allah-lah yang memiliki segala kesempurnaan. Kritik dan saran terhadap apa yang sempat dilakukan dan disajikan dalam buku ini, senantiasa kami tunggu.

Berbagai kegiatan-kegiatan pengembangan karakter yang disajikan dalam buku ini, diharapkan dapat menggugah motivasi dan semangat rekan civitas akademika, untuk dapat secara bersama-sama mewujudkan pendidikan yang dapat membekali lulusan dengan karakter manusia bersumber daya.

Saya juga ingin menggunakan kesempatan ini, untuk mengucapkan terima kasih kepada segenap Pimpinan Universitas Mulawarman, yaitu Almarhum Prof. Dr.Ir. H. Ach. Ariffien Bratawinata, M.Agr, selaku Rektor Unmul periode 2005-2009, dan Almarhum Prof. Dr. Ir. H. Maman Sutisna, M.Agr, Selaku Pembantu Rektor I Unmul periode 2005-2009, dan Bapak Prof. H. Zamruddin Hasid, SE, SU, selaku Rektor Unmul periode 2010-2014. Mereka telah banyak memberikan kebijakan-kebijakan yang mendukung dan bahkan berpartisipasi langsung dalam kegiatan pendidikan karakter di Unmul selama ini.

Ucapan terima kasih kepada seluruh rekan yang bergabung di panitia penyusunan buku ini, dan tentu tidak lupa kepada adik-adik mahasiswa di Pusdima Unmul dan adik-adik mahasiswa di panitia kegiatan Astramatika, yang telah banyak memberikan data dan informasi dalam rangka penyusunan buku ini.

Samarinda, 24 Desember 2021

Abd. Basir A

## KATA PENGANTAR

**Prof. H. Zamruddin Hasid, SE, SU**  
**Rektor Universitas Mulawarman Periode 2010-2014**

Alhamdulillah, dan selamat serta penghargaan saya kepada Pusat Pengembangan Akademik dan Instruksional (P2AI) Unmul, khususnya pengelola Gugus Soft Skills, atas terbitnya buku tentang *Model Pendidikan Karakter Universitas Mulawarman*. Dan tentunya, ucapan terima kasih kepada Direktur Ketenagaan Dirjend Dikti, yang telah memprogramkan penyusunan buku ini.

Pendidikan karakter memang merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi karena dapat memberikan manfaat baik internal maupun eksternal. Salah satu tujuan dari pendidikan karakter di Unmul adalah menciptakan insan-insan kampus yang cerdas (Cerdas Intelektual, Cerdas Emosional, dan Cerdas Spiritual), sekaligus beradab dan berakhlak mulia. Menciptakan masyarakat kampus yang didominasi oleh orang-orang yang berperilaku santun, namun tetap kreatif, dan aktif dengan kegiatan-kegiatan yang konstruktif. Sehingga dapat terwujud kehidupan kampus yang sehat dan damai. Komunitas kampus yang kondusif inilah dulu yang pertama harus dicapai. Selanjutnya dapat lebih fokus mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kita menghindari munculnya masalah-masalah yang tidak semestinya terjadi sehingga akan menguras waktu dan pikiran.

Demikian pula, pendidikan tinggi harus meningkatkan perannya, dalam mengatasi masalah-masalah perilaku dan karakter bangsa. Persoalan perilaku dan karakter bangsa, akhir-akhir ini banyak disorot oleh masyarakat, dan kini menjadi perhatian serius dari pemerintah. Salah satu peran perguruan tinggi adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki karakter. Membekali lulusan tidak hanya kompeten atas pengetahuan dan keterampilan, tetapi dibarengi dengan karakter-karakter positif, antara lain spiritual keagamaan, moral yang kuat, tanggung jawab dan sebagainya.

Prakarsa Ditnaga Dirjend Dikti atas penulisan buku ini sangatlah tepat, mengingat fenomena perilaku, budaya dan karakter bangsa, kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Fenomena tentang perilaku tidak terpuji, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, dan perkelahian massa semakin sering dipertontonkan di media elektronik, dan dituangkan dalam berbagai tulisan di media cetak. Oleh karena itu, saatnya dunia pendidikan sekarang harus menunjukkan perannya.

Setelah membaca buku ini, isinya ternyata tidak hanya menuturkan kegiatan-kegiatan pengembangan karakter di Unmul, tetapi juga sekaligus mengungkapkan nilai-nilai yang dikembangkan, model dan metode yang digunakan, dan bagaimana segenap civitas akademika dapat berpartisipasi. Buku ini disamping menggambarkan potret model pendidikan karakter di Unmul, juga menyajikan teori tentang transformasi karakter, dan bagaimana dosen menyelipkan pembinaan karakter, di dalam proses pengelolaan kelas perkuliahannya. Buku ini juga menyajikan berbagai cara memfasilitasi kegiatan kemahasiswaan, yang mengarah kepada pengembangan karakter mahasiswa. Saya sebagai Rektor, menghimbau kepada

segenap civitas akademika di Unmul, agar memanfaatkan keberadaan buku ini secara maksimal.

Saya juga mengharapkan, isi buku ini dapat memperkaya ragam, dan model pendidikan karakter di tanah air, dan yang terpenting, semoga penyajian dalam buku ini, dapat menggugah motivasi kita semua, dalam membangun generasi bangsa yang lebih baik.

Prof. H. Zamruddin Hasid, SE, SU

**DAFTAR ISI**

PRAKATA PENULIS	ii
KATA PENGANTAR REKTOR UNMUL	vi
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	7
NILAI NILAI YANG DIKEMBANGKAN	8
LANDASAN TEORITIS	23
DESKRIPSI MODEL DAN METODE	32
PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI UNMUL	39
1. Beberapa Rangkaian Pendidikan Karakter Unmul	40
2. Pendidikan Karakter pada PUSDIMA	49
3. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan ASTRAMATIKA	72
PENUTUP	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	97

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Lembaga perguruan tinggi yang berperan sebagai sarana bagi peningkatan sumberdaya manusia diharapkan memainkan peran sentral dalam peningkatan daya saing bangsa. Demikian pula salah satu sasaran utama dari program pendidikan tinggi pada *Higher Education Long-Term Strategy (HELTS)*, adalah peningkatan *daya saing bangsa*, melalui peletakan landasan bagi pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, yang mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun global. Untuk mencapai sasaran tersebut, salah satu upaya adalah pembenahan pengelolaan pendidikan tinggi secara berkesinambungan untuk peningkatan peran dan kualitas lulusan. Selanjutnya dalam pengelolaan pendidikan tinggi, diupayakan perubahan pendekatan yang semula komparatif ditingkatkan menjadi pendekatan yang kompetitif, dan dari perencanaan acak menjadi perencanaan yang lebih strategis. Pengelolaan pendidikan tinggi tersebut, sejalan dengan pencanangan Visi Kementerian Pendidikan Nasional 2014, yaitu “ *Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif* “. Cerdas komprehensif atau kecerdasan holistik tersebut, meliputi cerdas

Intelektual, cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, dan cerdas kinestetis. Kecerdasan holistik ini bermuara kepada harapan terciptanya keluaran sumber daya manusia yang kompetitif.

Gagasan di atas muncul sebagai jawaban dan tindak lanjut dari belum terpenuhinya harapan atas hasil yang dicapai selama ini. Sumber daya manusia Indonesia bukan saja berada dalam taraf yang rendah, namun mengalami penurunan. Hal ini dapat disimak dari laporan *World Competitiveness Yearbook* untuk beberapa tahun terakhir. Di lingkungan regional, daya saing SDM Indonesia berada pada urutan paling rendah dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, Thailand, dan Philipina.

Demikian pula begitu banyak realita yang menunjukkan bahwa terdapat banyak kesenjangan antara paradigma tentang target penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan kebutuhan untuk pengembangan dunia usaha nyata, kebutuhan untuk peningkatan produktivitas dan daya saing, serta kebutuhan untuk peningkatan aspek kehidupan masyarakat yang aman dan sejahtera. Perguruan tinggi memandang bahwa lulusan yang *high competence* adalah lulusan dengan IPK tinggi dan masa pendidikan yang cepat (4 Tahun). Sedangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengembangkan dunia usaha nyata adalah bukan sekedar SDM yang hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis saja, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan lain yang berkenaan dengan karakter dan interpersonal skills. Dunia usaha dan industri menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lulusan yang *high competence* adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam aspek teknis dan sikap yang baik.

Penyelenggaraan pendidikan tinggi, dan secara umum pendidikan formal, cenderung hanya terfokus pada pengembangan

pengetahuan dan keterampilan saja. Demikian pula Instrumen evaluasi yang digunakan selama ini di pendidikan formal, hanya menghargai atau mengukur kompetensi kognitif. Penentuan kelulusan dan penilaian umumnya menggunakan tes tertulis, seperti pada pelaksanaan ujian semester maupun ujian nasional untuk kelulusan di sekolah dasar dan menengah. Instrumen seperti ini hanya mengukur aspek kognitif, dan ini pun sangat terbatas dalam hal representasi terhadap keseluruhan yang perlu diukur. Aspek moral, kepribadian dan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan terkesan diminoritkan atau tidak diapresiasi secara proporsional. Dan lebih parah lagi, apabila pendidikan moral dan karakter hanya dinilai dan diukur melalui instrumen untuk pengetahuan belaka. Sebagai contoh, jika peserta didik telah dapat menyebutkan atau menuliskan jawaban dari pertanyaan apa yang dimaksud dengan jujur, bertanggungjawab, disiplin atau berbuat baik lainnya, maka akan diberikan nilai yang tinggi. Padahal sangat jelas dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada penyelenggaraan pendidikan selama ini, kita cenderung kurang mengapresiasi aspek-aspek yang sesungguhnya sangat perlu dikembangkan pada peserta didik. Aspek yang berkenaan dengan komponen nilai-nilai karakter yang diperlukan untuk mencapai tujuan

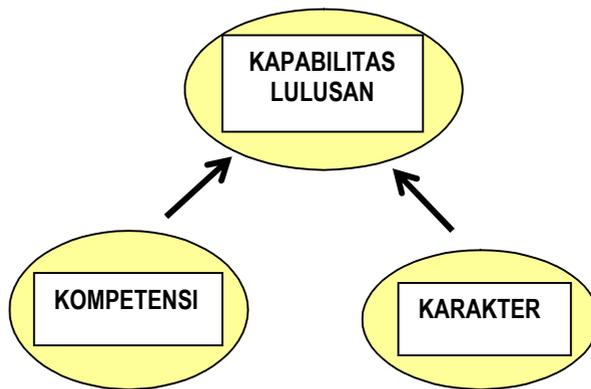
pendidikan nasional di atas, yaitu kekuatan moral, kepribadian dan perilaku. Komponen karakter lainnya yang perlu dikembangkan tersebut, meliputi kejujuran, bertanggungjawab, peduli, semangat yang tinggi dan ketekunan, kecerdasan dan pemikiran jernih, kreatif dan inovatif, keahlian berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*), kemampuan kerjasama dalam tim, keberanian mengambil keputusan, percaya diri, imajinatif dan visioner, manajemen stress dan konflik, tingkat energi tinggi, dan sikap-sikap positif lainnya. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik harus dilengkapi dengan semua komponen-komponen tersebut, untuk mengantar mereka menjadi sosok manusia yang bersumberdaya.

Kesenjangan antara proses pelaksanaan dengan tujuan, juga telah ditunjukkan oleh peran pendidikan bagi masyarakat. Pendidikan yang terus berjalan tidak mengurangi persoalan perilaku dan karakter bangsa yang terjadi di masyarakat, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, pengrusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif. Semuanya kini menjadi sorotan tajam di masyarakat. Sorotan itu tersaji dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik dan telah menjadi tontonan sehari-hari bagi masyarakat. Sebagai alternatif mengatasi masalah, masyarakat sebenarnya sangat berharap dan bertumpu pada peranan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan yang dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Penyelenggaraan pendidikan yang mampu mencetak manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi cerdas secara holistik, meliputi cerdas Intelektual, cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, dan cerdas kinestetis.

Sebagai kenyataan empirik dari kesenjangan di atas, dan sekaligus sebagai bahan analisis untuk peletakan gagasan, target, dan bentuk pengelolaan pendidikan tinggi, dikemukakan beberapa fakta berikut ini :

- a. Kenyataan bahwa para pionir, inovator atau pimpinan yang sukses diberbagai daerah, baik dia sebagai pejabat pemerintahan maupun pimpinan organisasi atau perusahaan, ternyata tidak semata berbekal pengetahuan dan keterampilan teknis saja, tetapi mereka harus ditunjang oleh sikap-sikap positif, seperti kepercayaan diri, semangat dan motivasi yang tinggi, keuletan atau kegigihan, daya juang, kreativitas, serta kemampuan kerjasama dalam tim. Semua aset penunjang inilah menunjang mereka mencapai puncak karier dan sukses berbuat nyata untuk kemajuan daerah. Sebaliknya SDM yang hanya mengandalkan pengetahuan dan keterampilan teknis saja, umumnya lebih cocok hanya sebagai karyawan biasa, tenaga teknis atau operator. Mereka tidak dapat diharapkan sebagai inovator dan pionir untuk mengembangkan dan memajukan suatu daerah.
- b. Hasil pendidikan moral dan etika yang diajarkan melalui penyampaian langsung sebagai pengetahuan belaka, yang selama ini dilakukan pada penyelenggaraan pendidikan formal, ternyata belum efektif mengurangi perilaku buruk, sifat-sifat tak terpuji, bahkan kejahatan di kalangan masyarakat berpendidikan. Justru di kalangan masyarakat berpendidikan masih sering ditemukan praktek dan perbuatan yang kurang bermoral, dan tindakan tidak etis, seperti ketidakjujuran, menghindari tanggungjawab, tindakan korupsi, serta perbuatan menghalalkan segala cara untuk kepentingan pribadi

dan kelompok, bahkan perbuatan-perbuatan asusila. Sehingga muncul pemikiran bahwa pendidikan moral, sikap dan perilaku, sebaiknya dilakukan dengan pendekatan transformasi karakter yang berjangka lama dan berkesinambungan. Pendekatan transformasi karakter melalui pembiasaan dalam praktek pada proses perkuliahan kelas dan program kegiatan kemahasiswaan.



**Gambar 1.** Target Kapabilitas Lulusan Universitas Mulawarman

Selanjutnya pada penyelenggaraan pendidikan tinggi, perlu dibangun *mind set* yang sama, tentang target lulusan dan terintegrasi dengan bentuk pengelolaan pendidikan tinggi. Kapabilitas lulusan yang ditargetkan tidak hanya kompetensi atas pengetahuan dan keterampilan teknis saja, tetapi dibarengi dengan pencapaian **karakter manusia bersumber daya** yaitu manusia dengan kualitas diri yang tinggi (*intrapersonal skills*) dan terampil berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*).

## B. Tujuan

Pendidikan karakter di Universitas Mulawarman dilakukan untuk :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mahasiswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mahasiswa sebagai bagian dari insan kampus memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia dan siap menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi yang semakin menantang.
2. Melengkapi kapabilitas lulusan tidak hanya kompetensi pengetahuan dan keterampilan, melainkan dibarengi dengan bekal kompetensi intrapersonal dan penunjang untuk kemampuan interpersonal ( "*Karakter manusia bersumber daya*" ).
3. Mewujudkan perilaku dan kehidupan kampus yang damai, aman, dan tertib melalui penciptaan kegiatan-kegiatan mahasiswa yang konstruktif dan agamis berbasis intelektual. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas kampus dan masyarakat ilmiah memiliki sikap dan perilaku yang beradab.

## NILAI-NILAI YANG DIKEMBANGKAN

Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter di universitas mulawarman, meliputi sikap-sikap positif, spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, disiplin, perilaku yang beradab, menjaga kedamaian, kepedulian, menyayangi sesama, kejujuran, berlaku adil, bertanggung jawab, kreativitas, kemampuan bekerjasama dan sadar berkomunitas. Semua karakter positif ini dikembangkan untuk mewujudkan mahasiswa sebagai bagian dari komunitas kampus dan masyarakat ilmiah yang memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, sikap dan perilaku yang beradab. Melengkapi mahasiswa agar tidak hanya kompeten atas pengetahuan dan keterampilan, melainkan dibarengi dengan bekal kompetensi intrapersonal dan penunjang untuk kemampuan interpersonal.

Perlu diutarakan bahwa secara kuantitatif, nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter di Universitas Mulawarman terlihat begitu banyak, namun tidak berarti pengembangan karakter menjadi tidak fokus. Strategi ini dipilih atas pertimbangan bahwa pembinaan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi antar berbagai nilai yang saling mendukung dan memperkuat, sehingga terbentuk karakter positif yang utuh. Suatu nilai yang secara parsial

menjadi fokus pengembangan, tidak boleh dilemahkan oleh nilai karakter lainnya yang diabaikan atau kurang menjadi perhatian dalam pengembangan. Sebaliknya perkembangan nilai yang lain akan dapat memudahkan dan memperkuat terbentuknya nilai karakter yang sedang dikembangkan. Secara bersama-sama semua nilai pembentukan karakter sebaiknya dikembangkan secara berkesinambungan, sehari-hari menjadi pembiasaan dalam perilaku. Karakter positif baru yang terbentuk diharapkan akan mengganti dan menghilangkan semua kebiasaan lama yang tidak diinginkan.

### **Sikap-Sikap Positif**

Sikap adalah sudut pandang, cara pandang terhadap kehidupan, kondisi atau kerangka berpikir seseorang. Itu menentukan pilihan-pilihan dan bagaimana perasaan seseorang tentang manusia, benda, dan kejadian-kejadian di sekeliling. Kalau seseorang memiliki sikap yang positif, maka ia bisa memilih bagaimana caranya bereaksi yang tepat terhadap situasi apapun yang dijumpainya. Sikap terhadap obyek terbentuk melalui tanggapan kognitif, penyangkutan emosi, dan respon kecenderungan bertingkah laku. Akal menanggapi obyek apakah benar atau salah, hati merasakan apakah menarik atau benci, selanjutnya terjadi kecenderungan untuk bersikap.

Sikap-sikap positif yang dikembangkan melalui pendidikan karakter di universitas mulawarman meliputi berbagai macam sikap, yaitu optimisme, penerimaan, sikap cepat pulih, keceriaan, antusiasme, kepekaan, humor, sportif, kerendahan hati, bersyukur, dan pengharapan.

**Optimisme dan Antusiasme** ; Optimis merupakan pengembangan dari sikap percaya diri seseorang akan menghadapi dan menjalani sesuatu. Seorang optimis digambarkan sebagai seorang

yang memandang segelas air sebagai setengah penuh, sementara seorang pesimis memandangnya setengah kosong. Sang pesimis itu fokus kepada yang negatif (air yang sudah tidak ada), sementara yang optimis memandang yang positif (air yang masih ada). Sang optimis akan lebih bahagia, lebih yakin dan lebih pasti. Rasa percaya diri mempengaruhi kesediaan untuk melakukan investasi, seperti waktu, energi emosional, uang, reputasi dan sumber daya lain. Ada atau tidak ada investasi mempengaruhi kemampuan untuk berprestasi. Setiap langkah yang kita ambil didasarkan pada apakah kita merasa dapat mengandalkan diri sendiri dan orang lain untuk mencapai apa yang telah dijanjikan.

Antusias dapat dikembangkan kepada mahasiswa dengan membina melewati hari-harinya dan melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat. Antusiasme adalah sifat yang menular, semakin seseorang bersemangat, semakin orang-orang disekelilingnya pun merasa dan bersikap demikian. Semangat, rasa percaya diri dan antusias secara terintegrasi akan terbangun melalui pengembangan imajinasi dan harapan-harapan. Ketiga sikap positif ini secara sinergis meningkatkan produktivitas dan peluang sukses. Namun dalam mengembangkan sikap-sikap tersebut, perlu diperhatikan bahwa ketiga sikap positif ini sesungguhnya merupakan titik terindah antara keangkuhan dan keputusan. Keangkuhan adalah ketidakmampuan seseorang menyadari kekurangan dan kelemahannya, sedangkan keputusan adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengenali kekuatannya.

**Penerimaan** ; Memilih menerima segalanya apa adanya, berarti memberikan respon-respon yang benar terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan, tidak menyalahkan diri sendiri, tidak menyalahkan orang lain dan keadaan. Memilih menerima apa

adanya tidaklah berarti bahwa seseorang menjadi tak bersemangat dan menyerah. Melainkan dia tidak merengek, menyesali diri dan stres ketika segalanya tidak beres, atau perilaku yang menjadikan dia korban yang tiada berdaya. Sebagai gantinya, dia teruskan kehidupan, mengumpulkan kekuatan dan maju terus.

**Sikap cepat pulih** ; Ibarat pohon bergoyang diterpa badai, pohon yang berdiri kaku tidak akan pernah menang melawan angin, namun pohon yang memiliki batang fleksibel mengikuti arah angin itulah yang selamat. Seperti pohon, seseorang pun bisa mengikuti arah badai kehidupan yang menerpanya, lalu pulih kembali ditopang oleh akar-akar yang dalam serta kuat. Kalau seseorang cepat pulih, maka dia bisa selamat dari apapun, seperti dilukai, frustrasi, dikecewakan, kehilangan teman, membuat kesalahan dan lain-lain. Seseorang mestinya memiliki kendali atau daya tahan atas hal-hal yang terjadi kepadanya, jangan merasa tiada berdaya, frustrasi, depresi, bersalah, atau cemas. Hal-hal buruk bisa terjadi kepada siapa saja, baik orang yang telah berbuat baik maupun orang yang memang tidak berperilaku baik. Terkadang kita mendapatkan masalah karena ulah sendiri entah karena pilihan buruk, seperti kurang tidur atau kurang olahraga, kedinginan, dan kurang makan makanan bergizi

Daya tahan adalah kemampuan menanggung kesusahan tanpa menyerah; tetap teguh di bawah penderitaan atau kemalangan tanpa menyerah. Kalau seseorang mempunyai daya tahan, maka dia tetap kuat, mempertahankan keseimbangannya secara fisik, emosional, dan rohani, tanpa menjadi terpuruk, kehilangan pengharapan, atau menyerah.

**Ceria** ; Melewatkan waktu bersama orang-orang yang ceria, akan menular membangkitkan semangat orang lain, mereka ibarat

pengisi baterai hidup. Setiap individu bisa jadi seperti itu. Kalau seseorang mengeluarkan kata-kata yang positif, pemikiran-pemikiran yang positif, dan perasaan-perasaan yang positif, orang-orang (serta hal-hal) yang positif akan tertarik padanya.

**Peka dan Peduli** ; Peka terhadap masalah-masalah potensial, menjadikan seseorang bisa lebih siap menghadapinya dan bahkan mengelak sumber masalah. Peka menjadikan seseorang lebih peduli terhadap kejadian di sekitarnya. Peka juga bisa dikembangkan terhadap pengalaman-pengalaman positif. Sebagai contoh, jika mendengar pengumuman tentang peluang kerja dan penerimaan pegawai baru, segera catatlah waktu dan tempatnya dan berencanalah mengikutinya.

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Mengembangkan sikap peduli mencakup berbagai macam sikap positif yang perlu digali dan dikembangkan, meliputi Memberi, pelayanan, berbagi, mengasahi, mau membantu, kebaikan, kemurahan, tidak mementingkan diri sendiri, pengorbanan.

Menjangkau sesama menjadikan kehidupan lebih berarti. Semakin banyak seseorang memberi, semakin banyaklah yang dia akan terima. Filsuf Deepak Chopra mengatakan bahwa kalau kamu melayani sesama, kamu mendapatkan balasan lebih banyak. Kalau kamu memberikan hal yang baik, maka hal yang baik akan mengalir kepadamu. Namun penting dipahami bahwa kalau seseorang memberi dan berbagi, dia tidak akan selalu mendapatkan balasan yang sama (atau pada waktu yang sama). Tetapi dalam jangka panjang, dia akan menarik simpati, kasih sayang, penghormatan, dan kemurahan dari yang lain secara umum. Bahkan akan menjadi magnet bagi pemikiran dan perbuatan positif.

Kalau seseorang benar-benar peduli kepada sesama, dia memberi tanpa pamrih. Dia tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau pelayanannya, melainkan dia melakukannya dengan cuma-cuma dan dengan hati yang terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat. Tidak berhenti untuk memikirkan apakah seseorang layak mendapatkannya atau tidak. Jika benar-benar mengasihani seseorang, dia tidak menguatirkan soal apa untung baginya.

Ada banyak cara mengembangkan dan mengekspresikan kepedulian, berbagi dan melayani sesama :

- ♥ Dengan perbuatanmu. Membantu menyelesaikan pekerjaan dan memecahkan masalah teman, mengajari teman yang belum memahami pelajaran. Menghabiskan satu jam mendengarkan orang yang kesepian. Membantu dan bersikap baik terhadap seseorang yang membutuhkan bantuan.
- ♥ Dengan perkataanmu. Mengucapkan hal-hal baik kepada serta tentang sesamamu. Memberikan nasihat kalau diminta dan simpati kalau dibutuhkan. Terkadang kata-kata yang paling baik adalah kata-kata yang justru tidak diucapkan. Janganlah menyebar gosip, kabar burung, atau cerita-cerita kejam, seandainya pun itu benar.
- ♥ Dengan pemikiranmu. Pemikiran positif dan doa bisa sangat besar kuasanya. Anda bisa berbuat baik bagi seseorang hanya dengan memikirkan hal-hal yang baik tentangnya.
- ♥ Dengan pemberian materi.

Terkadang pelayanan itu menuntut pengorbanan, merelakan sesuatu yang dihargai demi keuntungan orang lain, seperti waktu, talenta, energi, otot, uang, atau bahkan darah. Kalau seseorang alihkan perhatiannya dari masalah-masalahnya sendiri

dan fokus kepada menolong sesamamu, masalah-masalahnya tidak akan tampak terlalu serius atau menakutkan. Kalau seseorang gunakan talenta dan kemampuan uniknya untuk bekerja demi kebaikan sesama, dia akan menemukan sukacita lebih besar, inspirasi, dan kepuasan dalam kehidupannya sendiri. Namun perlu dipertimbangkan bahwa sebelum seseorang bisa mengasihi sesama, harus terlebih dulu mengasihi diri sendiri.

**Jujur dan Sportif** ; Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Terdapat beberapa alasan mengapa kejujuran dalam berbuat dan mengatakan yang sebenarnya adalah perlu ditegakkan dan dikembangkan dalam komunitas.

- ♥ Mengatakan yang sebenarnya memungkinkan semua orang mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Lebih kecil kemungkinannya terjadi salah pengertian, kebingungan, atau konflik.
- ♥ Mengatakan yang sebenarnya melindungi orang-orang tidak bersalah dari disalahkan atau dihukum.
- ♥ Mengatakan yang sebenarnya memungkinkan semua orang belajar dari apa yang terjadi.
- ♥ Biasanya seseorang mengalami lebih sedikit masalah karena mengatakan yang sebenarnya daripada berbohong (dan ketahuan).
- ♥ Orang lebih percaya kita kalau jika mengatakan yang sebenarnya.
- ♥ Seseorang tidak perlu mengingat-ingat dan mencari kebohongan untuk menjadikan ceritanya dapat dipercaya.

- ♥ Seseorang meraih reputasi sebagai bersikap apa adanya-ciri yang paling dihargai orang.
- ♥ Mengatakan yang sebenarnya akan lebih membantu seseorang merasa tenteram dan damai dalam hati.

Dalam kebanyakan kasus, kejujuran itu bukan saja pilihan sikap terbaik. Kejujuran juga jauh lebih menyederhanakan masalah dari pada alternatif lain.

Sikap sportif merupakan pengembangan dari sikap jujur menghadapi dan mengalami suatu kejadian, termasuk kekalahan. Sportif artinya menerima kekalahan dengan positif, menjabat tangan sang pemenang, tidak menyalahkan orang lain atau keadaan atas kekalahan itu. Sportif juga berarti tidak memukul dada atau mengejek yang kalah ketika menang.

**Berpengharapan** ; Pengharapan merupakan sikap positif yang terpenting, dasar bagi segala sikap positif lainnya. Harapan merupakan sumber energi bagi perjuangan dan kegigihan. Bahkan dapat dikatakan bahwa harapan adalah kehidupan itu sendiri. Jika kita tidak memiliki harapan, berarti pada saat itulah kita sebenarnya kehidupan tidak ada maknanya atau gunanya. Harapan memberi seseorang alasan untuk tetap berjuang sampai tiba di sisi yang lain dari kehidupan. Adalah sifat manusia untuk mengembangkan pengharapan berdasarkan asumsi bahwa apakah kondisi tampaknya membaik atau memburuk. Kegagalan dan keberhasilan bukanlah episode, melainkan lintasan.

Merenungkan dan merencanakan masa depan akan membantu membuat impian terfokus. Kalau seseorang berkonsentrasi terhadap sesuatu yang penting baginya, biasanya itu menjadi lebih jelas dan lebih kuat dalam pikirannya. Sebaliknya Kalau dia mengabaikan sesuatu, seringkali ia menjadi lebih lemah dan lebih

tidak jelas. Mencapai berbagai hal dapat lebih cepat dan lebih mudah kalau sudah direncanakan jauh sebelumnya, meskipun ada hal tertentu yang membutuhkan waktu yang lama untuk dicapainya, dan menuntut banyak rambu dan langkah di sepanjang proses pencapaiannya. Maksud dapat memberikan makna kepada kehidupan dan memungkinkan memberikan kontribusi dengan cara sendiri yang unik.

### **Spiritual Keagamaan, dan Akhlak Mulia**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai karakter komunitas, dan secara umum bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pendidikan karakter Spiritual Keagamaan dan Akhlak Mulia yang dikembangkan di sini meliputi hubungan dengan Tuhan Sang Pencipta dan hubungan dengan sesama manusia. Spiritual Keagamaan dan Akhlak Mulia diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah, dan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Diantara nilai-nilai Keagamaan yang dikembangkan tersebut, terdapat sepuluh karakter-karakter capaian, yang mahasiswa sendiri sering menyebutkan “ Muwashofat Kader “, dimana terdiri dari sepuluh kebajikan yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah, yaitu :

1. Salimul 'Aqidah (aqidah yang selamat)
2. Shahihul 'Ibadah (ibadah yang benar)
3. Matinul Khuluq (akhlaq yang tegar)
4. Qadirun 'alal kasbi (mampu bekerja)
5. Mutsaqaful Fikri (berwawasan luas)
6. Qawwiyul Jism (fisik yang kuat)
7. Mujahidun li nafsi (etos kerja yang tinggi)
8. Munazhzhah fi syu'unihi (tertata urusannya)
9. Haritsun 'ala waqtihi (menjaga waktunya)
10. Nafi'ul li ghairihi (bermanfaat bagi yang lainnya)

### **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pengembangan tanggung jawab meliputi pengembangan sikap, dapat diandalkan, ketekunan, terorganisasikan, tepat waktu, dan menghormati komitmen. Pengembangan tanggung jawab sangat penting bagi seseorang yang diberi amanah, karena mengimplikasikan sikap dapat diandalkan dan tekun melaksanakan pekerjaan.

Sebagai manusia, kita harus mengembangkan banyak tanggung-jawab, antara lain:

- ♥ Tanggung jawab moral kepada sesama, hewan, dan bumi. Bertanggung-jawab untuk memperlakukan sesamamu dengan adil

dan tidak curang, menghormati makhluk hidup lainnya, dan sadar akan lingkungan.

- ♥ Tanggung-jawab hukum terhadap undang-undang serta ketetapan-ketetapan di komunitas, dan negaramu.
- ♥ Tanggung-jawab keluarga. Ini berarti memperlakukan orangtuamu, saudara sekandung dan sanak saudara yang lain dengan kasih serta hormat, mematuhi aturan-aturan orangtuamu, dan melaksanakan tugas-tugas rumah.
- ♥ Tanggung-jawab komunitas, yaitu bertanggung-jawab memperlakukan sesama seperti kamu sendiri ingin diperlakukan, berpartisipasi dalam kegiatankegiatan dan keputusan-keputusan komunitas, dan menjadi warga yang aktif serta berkontribusi.
- ♥ Tanggung-jawab terhadap adat istiadat, tradisi, kepercayaan, dan aturan.
- ♥ Tanggung-jawab pribadi, yang terpulung kepada sendiri untuk menjadi individu berkarakter baik.

Akuntabilitas adalah tanggung jawab yang harus dilakukan seseorang setelah menentukan pilihan, atau setelah mengambil keputusan. Tanggung jawab tersebut adalah konsekuensi atas pilihan-pilihan, termasuk pilihan-pilihan terhadap apa yang dimakan, apa yang dipakai, memilih teman dan sebagainya. Olehkarna itu, seseorang dalam menentukan pilihan apa pun yang akan diperbuat, seharusnya dilakukan secara sadar dan didasarkan pada informasi. Dilakukan secara sadar artinya dia telah merenungkan masak-masak, sadar dalam mengambil keputusan, dan menyadari bahwa itu bisa mendatangkan konsekuensi yang positif ataupun negatif. Pilihan yang didasarkan pada informasi artinya dia telah mengetahui dengan baik dari fakta-fakta yang dialami dan dikumpulkan

sebelumnya tentang pilihan tersebut. Selain seseorang harus memilih dan bertanggung jawab atas perbuatan, juga harus memilih dan bertanggung jawab atas pemikirannya, perasaannya, reaksi dan sikapnya.

### **Penghormatan**

Pengembangan penghormatan yang dimaksudkan disini adalah meliputi sopan santun, tatakrama, keasertivan, kesopanan, dan sikap hormat.

Penghormatan adalah wujud dari saling peduli dan menghargai, martabat, keamanan fisik dan emosional; kondisi di mana semua orang penting, dan semua orang penting bagi semua orang lainnya. Penghormatan adalah kualitas yang bisa kita definisikan bagi diri kita sendiri, dan kita semua tahu kalau kita mendapatkannya, dan kalau kita tidak mendapatkannya. Penghormatan adalah soal hubungan: dengan orang-orang yang kita kenal dan orang-orang yang tidak kita kenal; dengan masyarakat kita, kebudayaan kita, pemerintah kita, dan Allah atau Kuasa yang Lebih Tinggi; dengan planet yang kita tinggali serta makhluk hidup lain yang juga tinggal di sini; dan bahkan dengan diri kita sendiri.

Kalau seseorang memperlakukan semua orang dengan penghormatan yang sama, termasuk mereka yang tidak mampu melakukan apa pun yang istimewa baginya, dia terima mereka apa adanya dan menghargai mereka bisa menjadi apa, maka penghormatan seperti ini tidaklah mementingkan diri sendiri. Sikap peka dan penghormatan yang tidak mementingkan diri sendiri merupakan landasan dari banyak nilai serta ciri karakter positif lainnya. Bersikap hormat itu menyenangkan, dan lebih menyenangkan lagi diperlakukan dengan hormat.

Penghormatan yang tulus artinya:

- ♥ menggunakan tatakrma yang baik; sopan: berbicara dengan suara yang baik; menggunakan bahasa tubuh yang sopan menunjukkan pertimbangan terhadap sesama (termasuk yang lebih tua, orangtua, pengasuh, guru atau dosen, rekan, saudara sekandung, anggota keluarga lainnya, pemberi kerja, dan orang-orang yang berwenang)
- ♥ menghormati keinginan, kebutuhan, ide-ide, perbedaan, kepercayaan, adat istiadat, dan keturunan orang lain peduli kepada makhluk hidup lainnya dan bumi (hewan, tumbuhan, lingkungan)
- ♥ mematuhi aturan, undang-undang, dan adat istiadat keluarga, Agama, komunitas, lingkungan kampus, dan negara.

### **Kreativitas**

Kreatif melibatkan kegiatan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreativitas menjadi perlu dikembangkan karena terkadang pemikiran logis saja tidak cukup untuk memecahkan suatu masalah. Gagasan kreatif bukanlah produk proses inspirasi saja. Catatan empirik menunjukkan bahwa kreativitas adalah hasil usaha yang gigih dan peningkatan yang mantap. Kreativitas tidak memerlukan intelegensi yang tinggi. Riset menunjukkan bahwa orang yang paling kreatif dalam profesi apa pun tidak lebih pintar dibanding koleganya. Mereka hanya tahu bagaimana cara mendapatkan gagasan, memilih gagasan yang baik dan tepat, dan bagaimana cara menyelesaikannya. Seseorang pada suatu saat sesungguhnya telah mengerjakan sesuatu yang kreatif. Jika sebuah masalah telah terpechkan, atu kesulitan telah teratasi, atau jika sesuatu yang baru

telah diciptakan dan yang lama telah mengalami penyesuaian, berarti kreativitas telah bekerja.

Kebanyakan orang merasakan sulit untuk menjadi kreatif. Untuk memaksimalkan potensi kreativitas seseorang, dia harus banyak mengalami dan memahami proses kreatif. Proses kreatif terdiri dari enam tahap, yaitu inspirasi, klarifikasi, distilasi, perspirasi, evaluasi, dan inkubasi. Pengembangan kreativitas pada pendidikan karakter ini akan memberikan latihan dan pengalaman langsung terhadap tahap-tahap proses kreatif tersebut.

### **Hidup Berkomunitas**

Kewargaan dalam pengertian yang lebih luas biasanya mengacu kepada keanggotaan, di dalam tanggung jawab terhadap komunitas, atau kontribusi terhadap komunitas, dan tingkah laku di dalam komunitas, lingkungan kampus dan negara. Mematuhi hukum dan aturan di rumah atau komunitas adalah salah satu tampilan kesadaran akan hidup berkomunitas. Pengembangan kewargaan, meliputi pengembangan aktivisme, partisipasi, pelayanan komunitas, kecintaan akan kebebasan, dan patriotism. Seorang warga adalah seorang yang hidup dalam komunitas. Dalam demokrasi, seorang warga mempunyai hak sekaligus tanggung jawab. Mengembangkan kesadaran komunitas berarti mengembangkan penggunaan kebebasan dan hak-hak secara bijaksana, dan mengembangkan kontribusi dan tanggung jawab dalam komunitas.

Sekurang-kurangnya ada empat cara mengembangkan seseorang bisa menjadi warga yang baik :

- ♥ Menjadikan individu yang peduli, berkontribusi, dan penuh hormat, yang mematuhi hukum dan aturan.

- ♥ Menjadikan individu yang berpartisipasi aktif dalam keluarga, kampus, dan komunitas. Membantu sesama, memperbaiki segalanya, dan berupaya meningkatkan kondisi bagi semua orang dan segalanya.
- ♥ Melibatkan diri dalam penyelenggaraan, kegiatan memajukan pendidikan, kampus dan pemerintahan. Berkampanye dengan pemahaman yang baik dan mengadakan lobi untuk mendukung atau menentang ketetapan-ketetapan atau hukum-hukum.
- ♥ Berani berbicara menentang kekeliruan dan ketidakadilan sosial. Memperjuangkan terciptanya kedamaian, persamaan hak, keadilan, keamanan, perilaku yang beradab dan peluang bagi semua orang.

Warga yang baik seringkali juga patriotik. Kalau seseorang warga terkadang terharu ketika menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya di Indonesia, kalau dia bangga ketika menyaksikan para atlet Indonesia berkompetisi di Olimpiade, kalau dia merasakan usikan dalam hatinya ketika menyaksikan parade setiap tanggal 17 Agustus, itulah patriotik. Walaupun mungkin banyak hal yang tidak sependapat dengan segalanya yang terjadi, dia tetap mencintai lembaga kampus, negara, membela nilai-nilainya, dan mengupayakan peningkatan.

## LANDASAN TEORITIS

Karakter seseorang dapat diungkapkan melalui kata dan istilah, seperti sifat, budi pekerti, tabiat, watak, dan nilai yang menunjukkan siapa dia sesungguhnya. Seseorang disebut orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral, yang dalam pendidikan karakter disebut *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Ariwibowo, karakter merupakan hasil dari suatu proses pembentukan batin. Karakter terbentuk karena kebiasaan dan tindakan. Adapun proses pembentukan batin bersumber dari nurani (*qalbun salim*), akal yang cerdas (*aqal shadiq*), dan nafsu (*nafsu muthmainnah*). Akal yang cerdas harus mengikuti perintah hati nurani sebagai tempat bersemayam sifat-sifat Allah atau *Asmaul Husna*. Sedangkan nafsu di sini adalah *nafsu mutmainnah*, atau jiwa yang tenang yang mengikuti pengarahan akal.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang

dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Dalam buku Barbara A. Lewis, dikemukakan bahwa terdapat sekelompok inti ciri karakter positif yang perlu dipunyai setiap manusia. Ciri-ciri karakter positif ini adalah sesuatu yang bisa dan memang seharusnya dikembangkan. Kebanyakan ahli sependapat bahwa ciri-ciri ini mencakup mengasihi, peduli, jujur atau layak dipercaya, bertanggung jawab, menghormati, dan adil atau menegakkan keadilan. Mengembangkan ciri-ciri karakter positif bukanlah sesuatu yang dilakukan di dalam suatu kevakuman dan bukan pula merupakan kegiatan diri sendiri saja. Ciri-ciri ini berhubungan dengan nurani, keyakinan-keyakinan moral, kepercayaan, pengalaman pribadi, cara seseorang dibesarkan, hahak dan tanggung jawab, berhubungan dengan kebudayaan, hukum-hukum, dan harapan-harapan. Jadi pengembangan karakter seseorang berhubungan dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan dunia sekelilingnya. Dengan demikian, akan ditemukan lebih

banyak lagi ciri karakter positif, seperti mengenali diri sendiri, percaya diri, bersemangat, persisten, memiliki daya tahan, imajinatif, kreatif, visioner dan fokus, sikap inventif, keberanian dan kesediaan mengambil resiko, loyalitas, rela memaafkan, mau dan dapat bekerjasama, sadar akan hidup berkomunitas, menjaga keselamatan, kebersihan, dan pelestarian, menjaga kesehatan fisik, mental, dan emosional, menjaga hubungan dengan keluarga, teman, serta sikap-sikap positif lainnya.

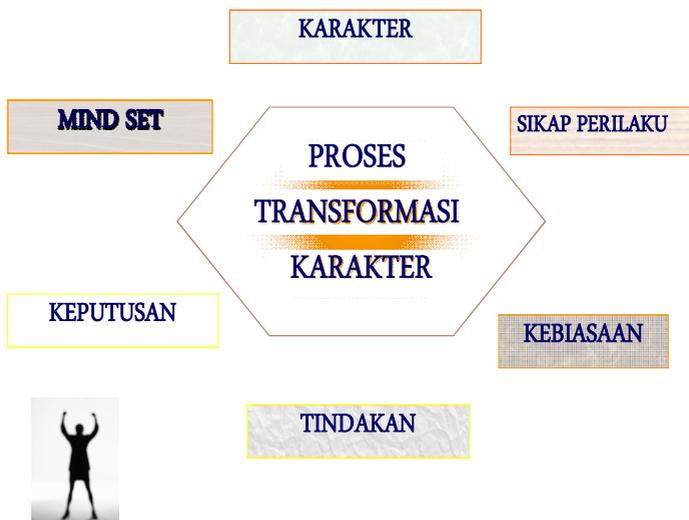
Karakter berbeda dengan karisma, karena karisma merupakan bakat atau kemampuan dari pemberian Tuhan atau Sang Pencipta kepada seseorang. Karisma yang ada dan melekat pada seseorang tidak dapat diubah, sedangkan karakter dapat diubah, dibentuk, dan dikembangkan. Hanya saja, perlu diperhatikan bahwa dalam mengubah karakter, memerlukan proses internalisasi jangka panjang.

Menurut Ary Ginanjar, pembentukan karakter memerlukan suatu latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan kemudian berubah menjadi suatu karakter yang diharapkan. Apabila karakter positif baru itu telah tercipta, maka otomatis kebiasaan lama akan hilang dengan sendirinya. Selanjutnya Ary Ginanjar, mengemukakan bahwa begitu banyak pemahaman tentang teori pembangunan karakter, dan buku-buku pembangunan karakter, manajemen diri, dan penuntung sukses, tetapi jarang sekali diantara buku tersebut memiliki pola pelatihan intensif yang berkesinambungan sehingga begitu banyak pula yang sudah dilupakan atau dihafal hanya sebatas teori dan tidak dipraktekkan sama sekali. Melatih kebiasaan kognitif atau pengetahuan dan keterampilan umumnya lebih mudah dibandingkan melatih untuk pembentukan karakter. Melatih orang untuk

mengoperasikan komputer, menghitung, menghafal datar adalah contoh pengembangan kebiasaan kognitif. Tetapi pelatihan yang dapat membuat orang menjadi konsisten, disiplin, ulet atau persisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, berpikiran terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip, mempunyai visi, memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana, dan kreatif adalah contoh kecerdasan yang seharusnya juga dilatih dan dibentuk tidak hanya berupa pelatihan kognitif seperti yang dilakukan selama ini.

Pandangan tentang penciptaan karakter dalam buku Stephen R. Covey, dituliskan “*Taburlah gagasan, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter petiklah nasib.*” Ini berarti bahwa pembangunan karakter dimulai dari pembangunan pola pikir diikuti dengan pengambilan keputusan, kemudian tindakan atau perilaku yang dibiasakan sampai terbentuk karakter. Membangun karakter tidak cukup dengan hanya membaca buku saja atau bahkan pelatihan jangka pendek, namun dibutuhkan suatu mekanisme pelatihan dan perlakuan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan.

Ariwibowo, menjelaskan bahwa proses transformasi karakter dimulai dari perubahan *mind set* diikuti dengan pengambilan keputusan, kemudian tindakan atau perilaku yang dibiasakan sampai terbentuk karakter. *Mind set* yang diikuti dengan pengambilan keputusan adalah berorientasi kepada keyakinan dan perubahan, yang dapat diawali dengan memiliki imajinasi, tujuan atau citacita, sehingga muncul keinginan untuk berubah, antusias, semangat, kreativitas, serta keberanian mengambil resiko dan upaya memaksimalkan peluang. Selanjutnya tindakan dan perilaku harus disertai dengan daya juang, persistensi dan disiplin, dan menjadikan



**Gambar 2** Proses Transformasi Karakter  
(Ariwibowo, Tahun 2006)

sebagai pembiasaan dalam jangka waktu yang lama. Namun perlu diperhatikan bahwa realisasi pembiasaan memerlukan penundaan kepuasan, oleh Ariwibowo diistilahkan “ Proses keluar dari *Comfort Zone* untuk membangun *Habit* baru. Demikian pula dalam membangun disiplin dapat diterapkan konsep “ GEAR ”, yaitu :

- G** : Goal, Menetapkan Tujuan
- E** : Endure, Daya Juang
- A** : Action, Tidak menunda melakukan
- R** : Repetation, Lakukan berulang-ulang menjadi kebiasaan

Search Institute, sebuah organisasi nirlaba berkantor pusat di Minneapolis, Minnesota, yang mengkhususkan pada riset terhadap anak dan remaja. Search Institut telah melakukan beberapa kali survei, yang melibatkan responden sebanyak lebih dari 250.000 anak muda dalam 600 komunitas, dan 33 negara bagian, dengan variasi lokasi di kota-kota kecil, di pinggiran kota, dari golongan miskin, menengah, dan atas. Survei dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan anak dan remaja, dan untuk menjawab pertanyaan tentang nuansa fenomena kehidupan remaja: "Mengapa sebagian anak bertumbuh dengan mudah, sementara yang lainnya bergumul, mengapa sebagian anak terlibat dalam aktivitas-aktivitas berbahaya, sementara yang lainnya menggunakan waktu mereka untuk berperan serta dalam masyarakat, mengapa sebagian remaja lolos dari situasi-situasi sulit, sementara yang lainnya terjebak." Hasil survei mengungkapkan bahwa perbedaan antara para remaja bermasalah dengan mereka yang menjalani kehidupan yang sehat dan produktif, sangat dipengaruhi oleh keberadaan dari apa yang mereka sebut *Aset-Aset Perkembangan* dan didefinisikan sebagai *Kepemilikan* atau *Sumber Daya*. Semakin banyak aset yang dimiliki remaja menjadikan kehidupannya semakin baik dan semakin kecil kemungkinan mereka akan tersesat dan terlibat dalam masalah. Sumberdaya ini adalah aset dari diri seorang anak yang dapat digali berulang-ulang. Sumber daya tersebut menolong para remaja membuat keputusan-keputusan bijaksana, memilih jalan-jalan positif, dan bertumbuh menjadi kompeten, peduli dan bertanggung jawab. Kepemilikan atau sumber daya yang digali dari survei tersebut terdiri atas 40 aset. Sumber daya internal sebanyak 20 dan sumber daya eksternal juga sebanyak 20. Kumulatif 20 sumber daya internal

merupakan sikap-sikap, nilai-nilai, dan kompetensi-kompetensi yang ada di dalam hati dan kepala setiap anak. Sumberdaya internal tersebut adalah :

**Komitmen untuk Belajar ;**

1. Motivasi berprestasi
2. Keterlibatan di sekolah
3. Pekerjaan rumah
4. Ikatan terhadap sekolah
5. Membaca untuk kesenangan

**Nilai-Nilai Positif ;**

6. Perhatian
7. Keadilan dan keadilan sosial
8. Integritas
9. Kejujuran
10. Tanggung jawab
11. Penguasaan diri

**Kompetensi-Kompetensi Sosial ;**

12. Perencanaan dan pengambilan keputusan
13. Kompetensi interpersonal
14. Kompetensi kultural

15. Keterampilan bertahan
16. Resolusi konflik secara damai

### **Identitas Positif**

17. Kemampuan pribadi
18. Penghargaan diri
19. Kesadaran akan tujuan
20. Pandangan positif terhadap masa depan pribadi

Dua puluh aset berikutnya adalah aset-aset eksternal. Ini adalah hal-hal dalam lingkungan seorang remaja (rumah, sekolah, dan komunitas) yang mendukung, menopang, dan memampukannya, menentukan batasan-batasan dan harapan-harapan, dan menggunakan waktunya secara konstruktif. Aset-aset eksternal tersebut adalah:

### **Harapan-Harapan dan Batasan-Batasan**

21. Harapan-harapan yang tinggi
22. Batasan-batasan keluarga
23. Batasan-batasan sekolah
24. Batasan-batasan lingkungan
25. Teladan-teladan orang dewasa
26. Pengaruh positif teman sebaya

**Dukungan**

27. Dukungan keluarga
28. Komunikasi keluarga yang positif
29. Hubungan dengan orang dewasa lain
30. Lingkungan yang peduli
31. Iklim sekolah yang peduli
32. Keterlibatan orang tua dalam urusan sekolah

**Penguat**

33. Komunitas yang menghargai remaja
34. Remaja sebagai sumber daya
35. Pelayanan kepada orang lain
36. Keamanan

**Penggunaan Waktu Secara Konstruktif**

37. Aktivitas-aktivitas kreatif
38. Program-program remaja
39. Komunitas religius
40. Waktu di rumah

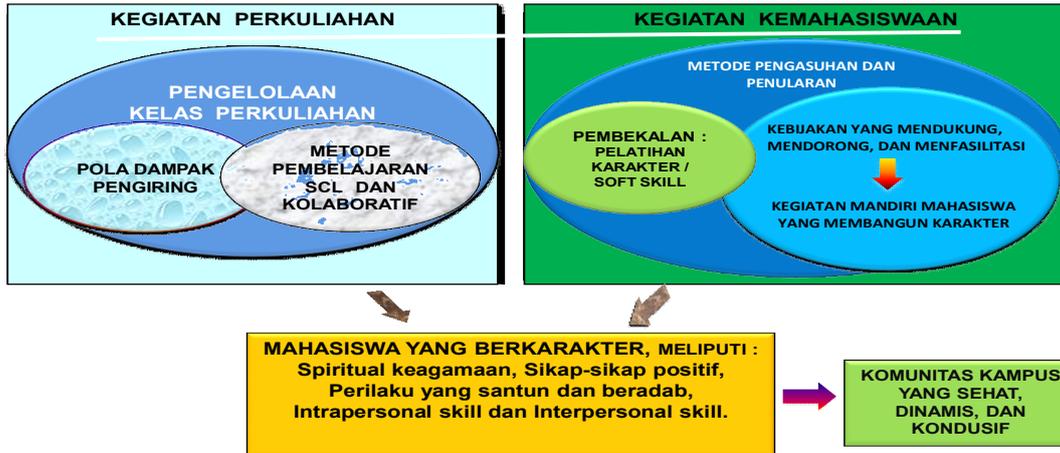
## DESKRIPSI MODEL DAN METODE

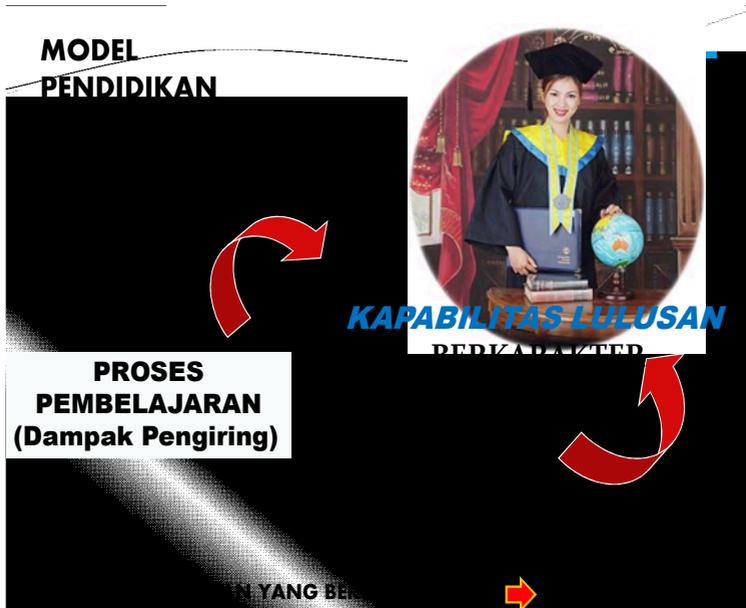
Model pendidikan karakter yang diterapkan pada penyelenggaraan pendidikan tinggi di Universitas Mulawarman didasarkan pada teori-teori tentang bagaimana transformasi karakter dapat dibangun, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Tahap kegiatan harus diawali dengan proses pembentukan pola pikir, yang melibatkan proses batin, keyakinan-keyakinan moral, dan kepercayaan. Perlakuan-perlakuan yang diberikan harus berjangka lama dan berkesinambungan sehingga terjadi pembiasaan. Kegiatan dan perlakuan dikondisikan tidak hanya pada diri mahasiswa sebagai individu, tetapi menjangkau pemberian pengalaman untuk berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Namun disadari bahwa sesungguhnya penerapan syarat-syarat tersebut idealnya atau akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan peng-asramaan (*boarding*). Mengingat keterbatasan pada penyelenggaraan pendidikan tinggi di Universitas Mulawarman yang tidak mungkin meng-asramakan seluruh mahasiswa, maka dipilih alternatif pendekatan yang lebih layak, terjangkau dan sesuai dengan eksistensi penyelenggaraan pendidikan tinggi. Metode yang dipilih adalah metode **dampak pengiring** (*nurturant effect*), **penularan** dan **pengasuhan**.

# GRAND DESIGN

## PENDIDIKAN KARAKTER UNIVERSITAS MULAWARMAN

### PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA





**Gambar 4** Model Pendidikan Karakter Unmul

Model pendidikan karakter di Universitas Mulawarman dikembangkan atas 2 jalur pengembangan, yaitu :

1. Pengembangan karakter melalui kegiatan perkuliahan
2. Pengembangan Karakter melalui kegiatan kemahasiswaan.

Pengembangan karakter mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan, dilakukan menurut dua cara, yaitu (1) dengan menggunakan pola dampak pengiring, dan (2) dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memberdayakan mahasiswa, antara lain pembelajaran kolaboratif. Pada pengembangan karakter mahasiswa melalui kegiatan kemahasiswaan, diterapkan metode pengasuhan

dan penularan antar mahasiswa, dan juga ditempuh dengan dua cara, yaitu (1) membekali mahasiswa sebagai pengasuh dan penular melalui kegiatan pelatihan karakter dan soft skills, dan (2) mendorong, memfasilitasi, dan memberikan kebijakan-kebijakan yang mendukung terhadap kegiatan-kegiatan mandiri mahasiswa, yang dapat membangun karakternya.

### **Pengembangan Karakter Melalui Proses Pembelajaran**

Berpijak dari teori transformasi karakter, bahwa perlakuan dilakukan secara berkesinambungan dalam jangka waktu lama, dan menjadikan sebagai pembiasaan sehari-hari, maka pendidikan Karakter dikembangkan tidak melalui satu mata kuliah, melainkan diselipkan disetiap proses pembelajaran suatu mata kuliah. Pendidikan Karakter dikembangkan tidak melalui pengadaan suatu matakuliah khusus, juga dikarenakan oleh kekhawatiran kita terhadap fasilitator atau dosen dilapangan, yang sangat mungkin dapat saja terjebak oleh kekeliruan lama, yang sering dilakukan selama ini, yaitu pendidikan moral dan karakter ditransfer sebagai pengetahuan belaka. Hal ini sangat mungkin terjadi, jika melihat instrumen-instrumen evaluasi yang dikembangkan selama ini, yaitu cenderung hanya menilai dan mengukur pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang diselipkan disetiap matakuliah, dimaksudkan bahwa pada setiap program studi dalam lingkungan Universitas Mulawarman, diupayakan terwujud pendekatan pembelajaran atau perkuliahan yang menggunakan pola *nurturant effect* (dampak pengiring) untuk pembentukan karakter mahasiswa. Pada saat pengelolaan kelas perkuliahan, dosen memperhatikan, membina, dan menilai sikap-sikap dan perilaku mahasiswa, seperti

mahasiswa diarahkan berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, selalu bergairah dan bersemangat, percaya diri, dapat bekerjasama dan sebagainya. Semua karakter positif ini dikembangkan sehari-hari secara berkesinambungan disetiap pengelolaan kelas perkuliahan.

Demikian pula pada setiap program studi dalam lingkungan Universitas Mulawarman, diupayakan terwujud pendekatan pembelajaran atau perkuliahan yang menggunakan *Student Centered Learning* untuk pembentukan karakter mahasiswa, meliputi proses berpikir kreatif dan inovatif, kemampuan bekerjasama dalam tim, kemampuan berkomunikasi, mengambil keputusan dan kepercayaan diri. Sebagai contoh dosen dapat memilih model-model pembelajaran kooperatif, yang tidak hanya menanamkan aspek akademik, namun juga memberikan pengalaman pada aspek sosial, seperti dapat bekerjasama, berbeda pendapat, mendengarkan, berbagi gagasan, dan berkomunikasi dengan sesama.

Oleh karena dosen sangat berperan dalam pembinaan karakter melalui proses pengelolaan kelas perkuliahan, maka metode ini harus didahului dengan sosialisasi terhadap setiap dosen, serta diikuti oleh kebijakan-kebijakan yang mendukung dari Rektor dan para Dekan di Universitas Mulawarman.

### **Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Kemahasiswaan**

Pengembangan karakter melalui program kemahasiswaan dilakukan dengan menerapkan metode pengasuhan dan penalaran. Teori transformasi karakter menuntut perlakuan-perlakuan dalam proses pembentukan karakter, harus dilakukan secara berkesinambungan menjadi pembiasaan dalam jangka lama. Karena keterbatasan mengendalikan dan melaksanakan perlakuan secara

berkesinambungan, maka dipilih metode pengasuhan antar mahasiswa, yaitu pengasuhan oleh senioritas terhadap junioritas. Demikian pula dengan keterbatasan jangkauan perlakuan terhadap begitu banyak mahasiswa, maka digunakan metode penularan antar mahasiswa. Selanjutnya untuk menerapkan metode tersebut, ditempuh 2 cara, yaitu (1) Bagian Kemahasiswaan secara langsung melakukan pelatihan karakter dan soft skills kepada mahasiswa, dan (2) Penerapan kebijakan-kebijakan Universitas yang mendorong, memfasilitasi, dan mendukung terhadap kegiatan-kegiatan mandiri mahasiswa, yang dapat membangun karakternya.

Disamping melakukan pelatihan karakter dan soft skills kepada mahasiswa, Bagian Kemahasiswaan Universitas Mulawarman sesungguhnya telah menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai macam kegiatan kemahasiswaan, dengan pendekatan pendampingan oleh dosen, seperti Oppek, Lkmm, Wisdom, Kader Bangsa, Soft Skills dan sebagainya. Demikian pula, terdapat hasil dari kebijakan-kebijakan yang mendorong, memfasilitasi kegiatan mandiri mahasiswa, yang dapat membangun karakternya, yaitu kegiatan pada organisasi kemahasiswaan Pusat Studi Islam Mahasiswa Universitas Mulawarman (Pusdima Unmul) dan Kegiatan Asah Terampil Matematika (Astramatika) pada Program Studi Pendidikan Matematika.

Pusdima Unmul adalah salah satu kegiatan mandiri mahasiswa untuk pembentukan karakter. Untuk mendapatkan capaian karakter-karakter yang oleh mahasiswa diistilahkan “ *Muwashofat Kader* ”, pada kegiatan Pusdima diterapkan mentoring, kaderisasi dan pelatihan dari mahasiswa senior ke mahasiswa junior. Mentoring yang dilakukan tersebut merupakan praktikum matakuliah Agama Islam, yaitu kajian keislaman dan bina baca Al Qur'an dengan

menggunakan metode praktik dan diskusi interaktif antara mentor dengan mentis kelompok kecil.

Kegiatan mandiri lainnya untuk pembentukan karakter adalah kegiatan Astramatika. Pemberian pengalaman kepada mahasiswa melakukan kegiatan sendiri, mulai dari perencanaan, manajemen dan organisasi, pengembangan kekuatan berpikir kritis, logis dan kreatif, serta pengambilan keputusan dilakukan melalui wadah kegiatan Asah Terampil Matematika. Kepanitian dan tanggung jawab kegiatan setiap tahun dibebankan kepada mahasiswa semester V dan III, dengan melibatkan mahasiswa semester I sebagai asuhan untuk kegiatan tahun berikutnya. Pada kegiatan Astramatika, mahasiswa diberikan pengalaman langsung mensukseskan kegiatan kompetisi tingkat propinsi. Melalui undangan dan pertemuan awal kompetisi, mahasiswa berinteraksi keluar ke lembaga-lembaga sekolah dasar dan menengah sebagai bagian dari profesinya ke depan. Mahasiswa dilatih memecahkan masalah dan mengambil keputusan sendiri. Pada kegiatan ini, peran dosen sebagai fasilitator diupayakan seminimal mungkin, yaitu hanya melalui konfirmasi hasil-hasil pembuatan soal dan jawaban soal matematika untuk pertandingan. Intervensi ini hanya mencakup aspek kognitif, dan dilakukan untuk menjaga citra lembaga dan bahaya kekeliruan konsep matematika.

## **PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI UNIVERSITAS MULAWARMAN**

Selama ini pada penyelenggaraan pendidikan tinggi di Universitas Mulawarman, telah dilaksanakan beberapa kegiatan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Pendidikan karakter bagi mahasiswa dilaksanakan melalui program-program kegiatan dari Gugus Soft Skills Universitas Mulawarman, kegiatan dari Pusat Pengembangan Akademik dan Instruksional Universitas Mulawarman (P2AI Unmul), dan kegiatan Pola Pengembangan Kemahasiswaan dari Bidang Kemahasiswaan Universitas Mulawarman. Pendidikan karakter bagi mahasiswa, juga telah dilakukan dengan cara memfasilitasi beberapa kegiatan organisasi kemahasiswaan, yang mengarah kepada pengembangan karakter mahasiswa. Semua kegiatan-kegiatan tersebut, secara sinergis dikembangkan menggunakan model dan metoda pendidikan karakter sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Deskripsi dari berbagai macam pelaksanaan pendidikan karakter di Universitas Mulawarman, akan diungkapkan pada bagian berikut ini. Meskipun deskripsi kegiatan hanya dapat disajikan secara minimal, namun beberapa petikan kegiatan dilengkapi dengan dokumen visual.

## 1. Beberapa Rangkaian Pendidikan Karakter Umum

Kegiatan pendidikan karakter bagi mahasiswa, baik melalui program-program kegiatan dari Gugus Soft Skills Universitas Mulawarman, maupun pendidikan karakter melalui kegiatan Pola Pengembangan Kemahasiswaan oleh Bidang Kemahasiswaan Universitas Mulawarman, kedua-duanya dilakukan terintegrasi dengan pengembangan *soft skills* mahasiswa. Hal ini karena sebagian besar atribut-atribut soft skills, dan terutama intrapersonal skills adalah juga merupakan nilai-nilai karakter yang umumnya ingin dikembangkan kepada mahasiswa.

Demikian pula semua kegiatan pendidikan karakter dan soft skills tersebut, secara sinergis dan terintegrasi dirancang menggunakan metode dan model yang sama, yaitu metode dampak pengiring (*nurturant effect*), penuluran dan pengasuhan. Metode tersebut diterapkan melalui dua jalur pengembangan. Metode dampak pengiring diterapkan melalui proses perkuliahan di kelas oleh setiap dosen pengampu matakuliah, sedangkan metode penuluran dan pengasuhan diterapkan melalui kegiatan pola pengembangan kemahasiswaan.

Pendidikan karakter dan soft skills mahasiswa yang diselipkan melalui proses perkuliahan, disamping menggunakan metode dampak pengiring, juga mengembangkan berbagai metode-metode pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa, seperti pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah. Pendidikan karakter yang menggunakan metode seperti ini, tentunya sangat bertumpu kepada motivasi dan kekompakan para dosen di Universitas Mulawarman. Terutama penerapan metode



**Gambar 5** Rektor Unmul mengarahkan para dosen menyilipkan pendidikan karakter dan soft skills disetiap pengelolaan kelas perkuliahan.



**Gambar 6** Pembantu Rektor I Unmul mensosialisasikan pengembangan karakter dan Soft Skills melalui pola dampak pengiring dan metode pembelajaran yang memberdayakan mahasiswa.

dampak pengiring dalam pengelolaan kelas perkuliahan, untuk mengembangkan karakter mahasiswa, keberhasilan sangat tergantung kepada dosen. Oleh karena itu, dalam rangkaian kegiatan pendidikan karakter di Universitas Mulawarman, telah dilakukan berbagai kegiatan awal dan kebijakan yang mendukung pengembangan karakter, seperti beberapa kali sosialisasi kepada dosen, pengarahan Rektor dan Pembantu Rektor Bidang Akademik kepada masing-masing pejabat struktural yang terkait, dalam lingkungan Universitas Mulawarman.

Sosialisasi pendidikan karakter dan soft skills kepada dosen di Universitas Mulawarman, dilaksanakan pertama kali sejak tahun 2008. Para dosen dianjurkan menyelipkan pendidikan karakter dan soft skills disetiap matakuliah, melalui pola dampak pengiring dan pengembangan metode pembelajaran yang memberdayakan mahasiswa. Pola dampak pengiring dimaksudkan bahwa nilai-nilai karakter tidak dicantumkan secara eksplisit pada tujuan pembelajaran, sebagaimana kompetensi kognitif, namun ikut menjadi nilai yang diperhatikan dan dikembangkan oleh dosen disaat proses pengelolaan kelas perkuliahan. Berbagai macam nilai-nilai karakter perlu diapresiasi dalam tingkah laku mahasiswa di kelas, seperti kejujuran, disiplin, semangat, perilaku santun, kerjasama tim dan sebagainya. Materi sosialisasi juga mencakup pengembangan metode perkuliahan yang berpusat kepada mahasiswa atau memberdayakan mahasiswa, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah dan penugasan terstruktur. Metode pembelajaran ini tidak hanya diharapkan dapat mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga meliputi pengembangan aspek sosial, seperti mahasiswa dibiasakan bekerjasama dalam tim, dibiasakan berbeda pendapat, dibiasakan



**Gambar 7** Pelatihan pengembangan karakter terintegrasi dengan soft skills, (i) Peserta pelatihan diharapkan menjadi pengasuh dan menularkan karakter positif diantara mahasiswa lainnya. (ii) Peserta ditugaskan bekerja kelompok memecahkan kasus dilema karakter dan mempresentasikan.

mendengar dan memberi atau berbagi ide dan gagasan. Sasaran sosialisasi tidak hanya dosen, tetapi sekaligus setiap Ketua Program Studi dan Pembantu Dekan I di berbagai Fakultas dalam lingkungan Universitas Mulawarman. Para pejabat struktural tersebut tentunya diharapkan dapat menindaklanjuti dan mengendalikan pendidikan karakter dan soft skills yang disosialisasikan. Sosialisasi biasanya berlangsung selama dua hari, dengan materi meliputi penyampaian tentang target lulusan, dan gagasan model pendidikan karakter yang dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Universitas Mulawarman

Realisasi model pendidikan karakter melalui proses perkuliahan membutuhkan kewibawaan dan komando dari pimpinan universitas. Oleh karena itu Rektor dan Pembantu Rektor I Bidang Akademik selalu hadir disetiap sosialisasi pendidikan karakter dan soft skills. Dalam setiap sosialisasi, Rektor Universitas Mulawarman menginstruksikan kepada dosen untuk menyelipkan pendidikan karakter dan soft skills pada setiap proses pengelolaan kelas perkuliahan. Hal ini harus dilakukan secara berkesinambungan oleh setiap dosen di lingkungan Universitas Mulawarman. Demikian pula merupakan kebijakan Rektor bahwa pendidikan karakter dan soft skills melalui proses perkuliahan, menjadi salah satu materi dari Pelatihan Pekerti *Apply Approach* yang dilaksanakan di Universitas Mulawarman. Pelatihan Pekerti dilaksanakan setiap tahun terhadap dosen muda, terutama yang berlatar belakang non kependidikan.

Berbagai pengembangan karakter yang terintegrasi dengan pengembangan soft skills kepada mahasiswa, telah dilaksanakan oleh Gugus Soft Skills bekerjasama dengan Bidang Kemahasiswaan Universitas Mulawarman. Pengembangan karakter yang terintegrasi dengan pengembangan soft skills diterapkan dengan menggunakan

metode penularan antara mahasiswa. Namun yang pertama-tama harus dilakukan adalah pelatihan pengembangan karakter dan soft skills kepada sebahagian mahasiswa. Lulusan pelatihan inilah yang diharapkan dapat menularkan sikap dan perilaku berkarakter positif kepada sesama mahasiswa.



**Gambar 8** Pendidikan karakter dan soft skills bertujuan mewujudkan masyarakat intelektual kampus yang beradab, berakhlak mulia, dan terkendali.

Pelatihan pengembangan karakter terintegrasi dengan soft skills biasanya berlangsung antara 2 sampai 3 hari. Metode pelatihan yang digunakan, berupa penyajian materi tentang teori pengembangan karakter dan soft skills, penugasan dan diskusi antara mahasiswa. Penyajian materi dilakukan oleh 4 orang

instruktur dari Gugus Soft Skills Universitas Mulawarman. Para instruktur tersebut, merupakan instruktur yang kompeten melatih pengembangan karakter, dan telah memiliki sertifikat *Training of Trenor* (TOT) tentang pengembangan soft skills. Berbagai materi yang disajikan dalam pelatihan, meliputi :

1. Pengembangan karakter dan soft skills pada Polbangmawa Di Universitas Mulawarman.
2. Main Map soft skills
3. Intrapersonal skills
4. Interpersonal skills
5. Transformasi karakter
6. Team Work
7. Aspek-aspek Soft Sight organisasi dan individu
8. Soft Skills requirement

Diskusi antara mahasiswa dalam pelatihan, dikembangkan melalui pemberian kasus-kasus tentang dilema karakter. Selanjutnya secara berkelompok mahasiswa ditugaskan untuk memecahkan kasus-kasus. Hasil pemecahan kasus atau dilema karakter dari mahasiswa diikuti dengan presentasi dan diskusi kelas. Selama berlangsung diskusi dan presentasi, semua ide atau gagasan dalam pemecahan dilema karakter diupayakan berasal dari mahasiswa sebagai peserta, sedangkan instruktur hanya sebagai fasilitator yang menjaga seminimal mungkin intervensinya. Meskipun dibagian sesi pelatihan, instruktur selalu memberikan konfirmasi dan penguatan terhadap hasil diskusi mahasiswa. Pendekatan latihan seperti ini diterapkan agar nilai-nilai karakter positif yang ditanamkan lebih layak diaplikasikan, karena berasal dari diri mahasiswa. Demikian pula lulusan pelatihan diharapkan dapat menjadi pengasuh dan menularkan karakter positif diantara mahasiswa lainnya.

Sebagai tindakan lebih dini, untuk mewujudkan masyarakat dan lingkungan kampus yang beradab dan terkendali, pelatihan karakter dan soft skills sering kali dilakukan terhadap mahasiswa baru. Bahkan diakhir tahun 2010, telah ditetapkan kebijakan lembaga bahwa, bagi semua mahasiswa baru penerima beasiswa bidik misi, diwajibkan terlebih dahulu menjalani pelatihan karakter dan soft skills. Mereka harus memiliki sertifikat lulus pelatihan karakter dan soft skills, sebelum mengakhiri perkuliahannya di semester I. Hal ini dilakukan untuk membekali mereka dengan sikap dan nilai-nilai



**Gambar 9** Setiap mahasiswa baru penerima beasiswa bidik misi, harus memiliki sertifikat lulus pelatihan karakter dan soft skills, sebelum mengakhiri perkuliahannya di semester I.

karakter positif. Selanjutnya karakter positif ini diharapkan dapat meningkatkan peluang sukses menempuh pendidikannya di perguruan tinggi, dan sekaligus menjadi lulusan yang bersumber daya. Oleh karena itu, materi pelatihan karakter dan soft skills bagi mahasiswa baru penerima beasiswa bidik misi, sangat ditekankan pada sikap-sikap positif, seperti disiplin, persistensi, kemampuan merencanakan, mengatur waktu dan bekerjasama. Demikian pula karakter positif yang diperoleh dari pelatihan, diupayakan dapat diragakan dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Sekelompok mahasiswa dari lulusan pelatihan, diharapkan dapat menjadi teladan dan menularkan sikap dan perilaku positif kepada mahasiswa lainnya. Dengan demikian dapat meningkatkan peluang terciptanya kehidupan kampus yang kondusif. Komunitas kampus yang dihuni oleh mahasiswa-mahasiswa yang berperilaku santun, beradab dan bermoral.

Setelah mengikuti pelatihan pendidikan karakter dan soft skills, pengembangan karakter terhadap mahasiswa masih terus dilakukan oleh dosen melalui proses perkuliahan. Begitu pula dengan tugas yang dibebankan kepada mahasiswa sebagai pengasuh dan penular karakter di antara mereka, proses tersebut dapat berdampak lebih mematangkan karakter mahasiswa yang bersangkutan.

Penyelenggaraan pendidikan di Universitas Mulawarman juga disertai dengan kebijakan dan pemberian fasilitas, yang mendorong terciptanya kegiatan-kegiatan mandiri mahasiswa yang mengarah kepada pengembangan karakter. Diantara kegiatan-kegiatan pendidikan karakter tersebut, dua kegiatan akan menjadi pengalaman terpetik (*best practices*) dalam penulisan buku ini, yaitu :

1. Pendidikan karakter melalui pendirian Pusat Studi Islam Mahasiswa (Pusdima), dan

2. Pendidikan karakter melalui kegiatan Asah Terampil Matematika (Astramatika), yang diselenggarakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika.

Pendidikan karakter mahasiswa melalui dua kegiatan tersebut, dilakukan dengan menggunakan metode pengasuhan dan penularan. Pengasuhan pengembangan karakter dilakukan oleh mahasiswa senioritas kepada yunioritas, dan penularan nilai-nilai karakter antar mahasiswa, dilakukan baik oleh mahasiswa senior kepada junior maupun antara mahasiswa yang sederajat. Penerapan metode melalui kegiatan-kegiatan didesain sebagai pendampingan aplikasi karakter mahasiswa oleh mahasiswa senior.

## **2 Pendidikan Karakter pada Pusat Studi Islam Mahasiswa (Pusdima)**

Pendidikan karakter, terutama untuk pengembangan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, disiplin, perilaku yang beradab, menjaga kedamaian, kepedulian, menyayangi sesama dilakukan melalui pendirian suatu organisasi kemahasiswaan. Organisasi ini bernama Pusat Studi Islam Mahasiswa Universitas Mulawarman, yang selanjutnya disingkat Pusdima Unmul. Pusdima Unmul didirikan pada tanggal 12 Februari 1984, berkedudukan di kampus Universitas Mulawarman Samarinda, dan merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa yang berada di bawah tanggung jawab Rektor Universitas Mulawarman. Pusdima Unmul memiliki 14 Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) sebagai perpanjangan tangan Pusdima di Fakultas dan tiga Badan Otonom yang memiliki tugas-tugas yang lebih spesifik.

Organisasi ini berazaskan Islam, berlandaskan Al Quran dan As Sunnah, memiliki Visi, yaitu :

“Terwujudnya kehidupan kampus yang Islami berbasis intelektualitas menuju perbaikan umat ”

Adapun Misi Pusdima Unmul adalah :

1. Memantapkan pembinaan serta pengoptimalan potensi dan peran kader da'wah menuju profesionalitas kerja da'wah
2. Mengoptimalkan hubungan dengan pihak eksternal organisasi yang berorientasi pada sinergisitas gerak Pusdima Unmul
3. Memperluas dan mengintensifkan syiar Islam
4. Meningkatkan pelayanan dan pemberdayaan umat
5. Menciptakan kondisi financial yang progresif dan berbasis syar'iah

Mahasiswa yang menjadi pengurus pada Pusdima Unmul, menyadari bahwa dalam aktivitasnya harus melakukan upaya pengembangan kualitas dan kuantitas kader dengan output (hasil keluaran yang jelas). Hal ini disebut dengan karakter capaian atau mahasiswa sering menggunakan istilah “ Muwashofat Kader”. Muwashofat Kader terdiri dari sepuluh poin yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Sepuluh Muwashofat Kader pusdima Unmul tersebut adalah :

1. Salimul 'Aqidah (aqidah yang bersih)
2. Shahihul 'Ibadah (ibadah yang benar)
3. Matinul Khuluq (akhlaq yang kokoh)
4. Qadirun 'alal kasbi (mampu berwira usaha)
5. Mutsaqaful Fikri (intelektual dalam berpikir)
6. Qawwiyul Jism (fisik yang kuat)
7. Mujahidun linafsihi (berjuang melawan hawa nafsu)

8. Munazhham fi syu'unihi (teratur dalam urusan)
9. Haritsun 'ala waqtihi (menjaga waktunya)
10. Nafi'un li ghairihi (bermanfaat bagi yang lainnya)

### **Sepuluh Muwashofat Kader dari Kegiatan Pusdima**

Kepribadian seorang muslim haruslah berlandaskan Al Quran dan As sunnah, karena keduanya merupakan warisan Rasulullah untuk ummatnya, dari Allah SWT. Sehingga kepribadian ini pulalah yang selalu diupayakan oleh mahasiswa Pusdima dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Bila disederhanakan, sekurang-kurangnya ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim.

**1. Aqidah yang bersih** (salimul aqidah) ; merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam (QS 6:162).

Karena memiliki aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam da'wahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah Saw mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid.

Adapun untuk membentuk karakter salimul aqidah pada diri mahasiswa, maka mereka harus berusaha antara lain untuk :

- a. memahami hakikat ilmu tauhid
- b. selalu meluruskan niat dalam melakukan sesuatu

- c. menjaga diri dari kemusyrikan (seperti mempercayai jimat, bersekutu dengan jin dan hal lainnya yang berhubungan dengan kemusyrikan)
- d. mengingat adaya hari kiamat
- e. mengenal Allah
- f. mengenal A-Qur'an
- g. mengenal hakekat manusia
- h. memahami makna syahadatain
- i. mengenal agama Islam
- j. tidak ikut merayakan hari-hari besar agama lain yang menjauhkan diri dari Allah SWT
- k. senantiasa mendekatakan diri dengan Allah
- l. merasakan ma'iyatullah
- m. mengingat setiap waktu dan keadaan kepada Allah
- n. memahami urgensi amal jama'l (gotong royong)
- o. mengetahui pergerakan organisasi-organisasi yang memusuhi Islam
- p. memahami dan menyakini qadha dan qadhar
- q. senantiasa berprasangka baik

**2. Ibadah yang benar** (shahihul ibadah) ; merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat'. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan. Untuk membentuk karakter yang shahihul ibadah, maka antar mahasiswa saling menjelaskan dan menunjukkan melalui latihan atau praktek dalam :

- a. melaksanakan shalat lima waktu dan shaum ramadhan
- b. melaksanakan shalat berjama'ah
- c. melaksanakan tilawah
- d. melaksanakan shalat sunnat Rawatib
- e. memiliki hafalan Al-Qur'an minimal surah An-Nas al Zalzalah
- f. melaksanakan shaum sunnah
- g. membaca al-ma'tsurat
- h. melaksanakan sholat dhuha
- i. membuat resume buku "Tazkiyatun nafs"  
(membersihkan jiwa)
- j. menghafal hadits arba'in

**3. Akhlak yang kokoh** (matinul khuluq) ; atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk- makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung (QS 68:4).

Adapun untuk membentuk karakter agar akhlak yang kokoh, maka pribadi dan tingkah laku mahasiswa dalam keseharian dibiasakan antara lain dengan :

- a. tidak dusta
- b. memenuhi janji
- c. menjaga adab pergaulan Islami

- d. menjalin hubungan baik dengan lingkungan
- e. menyayangi yang muda dan menghormati yang tua
- f. menjaga adab makan dan minum sesuai sunnah
- g. tidak berkhalwat (berkumpul) yang bukan mahram
- h. tidak pacaran
- i. tidak takkabur (menolak kebenaran dan meremehkan orang lain)
- j. tidak ghibah (gossip)
- k. berani mengemukakan pendapat
- l. rapi dalam berpakaian
- m. birul walidain (berbakti kepada kedua orang tua)
- n. berani memimpin majelis
- o. memiliki Ruhul Istijabah (semangat menyambut tugas da'wah) yang baik
- p. memiliki Jiddiyah (ketangguhan/ketekunan) dalam berda'wah
- q. tidak panik/tenang ketika menghadapi masalah besar
- r. ihsanul'amal (ihsan dalam beramal)
- s. membaca tafsir (Ibn Katsir al asyqar) surah Al-Hujurat
- t. pemberani, tidak ada yang ditakuti kecuali Allah
- u. menjadi teladan bagi level di bawahnya
- v. menjadi pionir kebaikan
- w. mengobati virus hati (iri, dengki, sombong dan lain-lain)
- x. mengaplikasikan rukun-rukun ukhuwah

**4. Mampu berwira usaha** atau yang juga disebut dengan mandiri (qodirun alal kasbi) ; merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya, baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian,

terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah Swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau ketrampilan.

Qadirun'alal kasbi (kemampuan berpenghasilan) dalam menumbuhkan karakter ini bahwa tidak ada iri hati kecuali dalam dua perkara yaitu orang diberi harta oleh Allah dibelanjakan pada sasaran yang benar dan orang yang dikaruniai ilmu dan kebijaksanaan lalu dia mengamalkannya dan mengajarkannya.

Adapun untuk karakter mampu berwira usaha, dibina dalam keseharian mahasiswa dengan :

- a. menjauhi sumber penghasilan yang haram seperti judi, togel, undian, SMS berhadiah dll
- b. menabung meskipun sedikit setiap bulan
- c. berinfaq tiap pekan
- d. memiliki rekening pada Bank Syari'ah
- e. membaca buku kewirausahaan
- f. memiliki jiwa enterpreunership
- g. hemat

**5. Intelek dalam berpikir** (mutsaqqoful fikri) ; merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat- ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, misalnya firman Allah yang artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan'. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS 2:219). Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Bisa kita bayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu. Oleh karena itu Allah mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang sebagaimana firman-Nya yang artinya: Katakanlah: samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui ?, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS 39:9) Untuk membentuk karakter yang dapat berfikir berwawasan luas, mahasiswa dalam kegiatan dan program kerjanya harus membangun :

- a. kemampuan berkomunikasi dengan baik
- b. memahami hukum-hukum thaharah
- c. memahami hukum-hukum shalat
- d. memahami hukum-hukum Shaum
- e. memahami hukum-hukum zakat
- f. memahami urgensi da'wah

- g. memahami syumuliatul Islam
- h. mengetahui perangkat-perangkat musuh-mush Islam (cth: Ghazwul Fiqh)
- i. mengetahui tujuan LDK (peran kampus dalam membentuk peradaban islami)
- j. memahami bagaimana harus bersikap terhadap non muslim
- k. memahami urgensi menuntut ilmu (kuliah)
- l. memahami urgensi tarbiyah
- m. ma'rifatul maydan kampus
- n. memiliki wawasan yang baik tentang keislaman, ke-Indonesiaan dan kemahasiswaan
- o. mengetahui organisasi-organisasi terselubung yang memusuhi Islam
- p. memahami fiqh da'wah dan fiqh prioritas
- q. berusaha membiasakan diri mencurahkan ide tiap pekan
- r. berusaha membiasakan diri membaca buku di luar spesialisasi keilmuannya. Contoh: Kader FKIP membaca buku filsafat politik, kader Fisip membaca buku teori ekonomi Islam
- s. memiliki perpustakaan pribadi sekecil apapun
- t. mengikuti perkembangan berita terkini
- u. memiliki visi dan strategi hidup beserta perencanaan 5 tahun ke depan
- v. mampu melaksanakan perencanaan strategi
- w. cepat dan tepat dalam mengambil keputusan
- x. memiliki wawasan yang cukup baik tentang berbagai ideology dan sejarah gerakan Islam di dunia dan Indonesia
- y. memahami prinsip syuro' dan amal jama'i
- z. menguasai teknik komunikasi efektif

- aa. berusaha membiasakan diri mencurahkan ide setiap hari
- bb. memiliki kemampuan analisis masalah dan pemecahan masalah
- cc. memiliki IPK minimal 2,90
- dd. dapat berbahasa Arab dan Inggris pasif.

**6. Fisik yang kuat** (qowiyyul jism) ; merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting, maka Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Mu'min yang kuat lebih aku cintai daripada mu'min yang lemah (HR. Muslim).

Agar terbangun karakter menjadikan fisik yang kuat, mahasiswa dalam kesehariannya mengupayakan untuk :

- a. berolahraga secara teratur
- b. tidak merokok
- c. tidak mengonsumsi minuman keras dan narkoba
- d. bangun paling telat ketika adzan shubuh
- e. tidak begadang untuk hal-hal yang sia-sia
- f. tidak tidur setelah shubuh dan ashar

**7. Berjuang melawan hawa nafsu** (mujahadatul linafsihi) ; merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu.

Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim).

Adapun cara membentuk karakter kemampuan melawan hawa nafsu, mahasiswa membiasakan diri, seperti:

- a. mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan thoyib
- b. menjauhi media informasi porno
- c. tidak malas kuliah
- d. menjauhi tempat maksiyat
- e. menyenangi seni Islam
- f. berusaha untuk senantiasa memperbaiki diri
- g. tidak berlebihan dalam hal yang mubah (Contoh: nonton TV dll)
- h. berusaha menjadi pendengar yang baik
- i. tidak putus asa dalam menghadapi masalah
- j. menjauhi hiburan yang bersifat jahilliyah dan membuat kita jauh dari Allah
- k. mengurangi bacaan yang tidak bermanfaat
- l. berhijab dengan baik dan benar
- m. siap menjadi mentor
- n. memprioritaskan kegiatan pembinaan

- o. berkomitmen terhadap ibadah-ibadah harian
- p. memiliki jiwa Rabbani (ketuhanan)
- q. bersemangat dalam berfastabiqul khairat (berlomba dalam kebaikan)
- r. memerangi hawa nafsu
- s. selalu menyertakan niat jihat
- t. menyesuaikan kata dan perbuatan (acuan; Surah As Shaff:2-3)
- u. sabar
- v. menepati janji
- w. komitmen terhadap kesepakatan bersama (syuro')
- x. memiliki keinginan/cita-cita mati syahid
- y. berani menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar

**8. Teratur dalam urusan** (munzhzhamun fi syuunihi) ; termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hokum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinuitas dan berbasis ilmu pengetahuan, merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

Adapun cara membentuk karakter tertata dalam urusan, mahasiswa membiasakan diri, dengan :

- a. mengikuti kepanitiaan kegiatan LDF

- b. berusaha tepat waktu dalam segala hal
- c. merencanakan aktifitas harian
- d. memiliki catatan aktifitas
- e. membaca buku manajemen organisasi contoh: SPMN
- f. mengikuti kepanitiaan LDK atau kepanitaan diluar lembaga dakwah
- g. memenuhi batas minimal disetiap kuliah
- h. menjadikan shalat sebagai penata waktu
- i. indibath / disiplin dalam segala hal
- j. mampu menerapkan manajemen rapat dengan baik
- k. menyediakan waktu khusus 30-45 menit untuk memikirkan LDF (mushalla), LDK (Pusdima) BEM dan lembaga kemahasiswaan lainnya.

**9. Pandai menjaga waktu** (haritsun ala waqtihi) ; merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya.

Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu'. Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi.

Oleh karena itu, setiap muslim amat dituntut untuk mengatur waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang

disinggung oleh Nabi Muhammad Saw adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin. Janganlah kita terpedaya dengan 2 nikmat. Untuk membangun karakter menjaga waktu, mahasiswa saling mengingatkan dan menuntun untuk membiasakan diri dengan :

- a. bangun tidur maksimum saat adzan shubuh
- b. menyediakan waktu untuk menambah keilmuan/wawasan
- c. belajar materi perkuliahan sesuai sks yang telah diprogramkan
- d. memiliki agenda perencanaan per hari, jangka menengah dan jangka panjang
- e. mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat dalam berbagai hal
- f. membiasakan tidak tidur setelah shubuh dan ashar
- g. mengalokasikan waktu untuk membaca buku keislaman
- h. hiburan/relaksasi, murrtal, tadabur alam
- i. mempersingkat semua urusan (tidak bertele-tele)
- j. tidak berlebihan dalam tidur

**10. Bermanfaat bagi orang lain (nafi'un lighoirihi) ;** merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim, adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu, sehingga

jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Dalam kaitan inilah, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Qudhy dari Jabir).

Demikian secara umum profil seorang muslim yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits, sesuatu yang perlu kita bakukan pada diri kita masing-masing.

Adapun terbentuk karakter nafi'un lighoirihi dengan membiasakan diri, seperti:

- a. menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dan rutin dengan orang tua
- b. menunaikan beberapa hak muslim atas saudaranya: salam, mendoakan saat bersin, memenuhi undangan, menjenguk saat sakit, silaturahmi rutin dll
- c. menjaga hubungan baik dengan teman
- d. mengisi ta'lim atau taujih
- e. memiliki kelompok mentoring
- f. memiliki jiwa sebagai pelayan yang amanah
- g. membiasakan memberikan penghargaan/pujian atas prestasi, kerja keras
- h. mampu memberi ilmu kepada anggota lain

Selanjutnya untuk meraih karakter capaian yang terukur, maka disusunlah target capaian muwashoffat kader menurut tingkatan kaderisasi dan semester. Tingkatan kaderisasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu kader muda, kader madya, dan kader purna. Mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan di semester III dan IV dialokasikan pada kader muda, mahasiswa yang menjalani perkuliahan di semester V dan VI, dialokasikan pada kader

madya, dan mahasiswa yang menjalani perkuliahan di semester VII dan VIII dialokasikan pada kader purna. Sebaran komponen-komponen capaian karakter menurut tingkat kader dan semester disajikan pada Tabel 1. Untuk meraih karakter capaian menurut alokasi dan sebaran tersebut, mahasiswa Pusdima Unmul melaksanakan beberapa kegiatan pelatihan (*training*) antar mahasiswa dan kegiatan mentoring antar mahasiswa. Beberapa pelatihan-pelatihan yang digalakkan oleh mahasiswa, yaitu Pelatihan Kepemimpinan Islami I (*Islamic Laedership Training 1*), diistilahkan oleh mahasiswa “ILT 1”, Pelatihan Kekepemimpinan Islami II (*Islamic Laedership Training 1*) diistilahkan “ILT 1”, dan Pelatihan Kader, diistilahkan “Tekad”.

### **1. *Islamic Laedership Training 1***

ILT 1, merupakan tahap kedua jenjang kaderisasi Pusdima Unmul, dimana sebelumnya mahasiswa sebagai kader telah menjalani mentoring. Mentoring adalah suatu kegiatan praktikum matakuliah Agama Islam yang dikembangkan di Universitas Mulawarman. Tujuan pelaksanaan kegiatan ILT 1 menekankan pada penguatan diri dan kapasitas manajerial kader, khususnya manajemen untuk organisasi, dan manajemen untuk kegiatan atau kepanitiaan. Latihan kader ini sekaligus bertujuan membentuk kader yang mempunyai daya tahan yang cukup dalam mengembang dakwah. Oleh karena itu, dalam proses pelatihan peserta sebagai kader diberikan perlakuan-perlakuan yang dapat menguatkan mental dan kepribadiannya, atau menjadi insan yang tidak cepat berputus asa. Kepanitiaan kegiatan ILT 1 terdiri dari struktur komite SC (*Steering Commitee*), dan OC (*Organizing Commitee*) yang terdiri



**Gambar 10.** Mahasiswa melaksanakan *Islamic Leadership Training 1*. Kegiatan Pusdima selalu menekankan tiga karakter capaian, yaitu aspek aqidah yang bersih, dan ibadah yang benar, serta akhlak yang kokoh.

dari mahasiswa pengurus Lembaga Da'wah Fakultas (LDF) yang sebelumnya telah mengikuti ILT 1. Meskipun SC dan OC merupakan panitia yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan ILT 1, namun dalam setiap pelaksanaan, pengurus dari berbagai Lembaga Da'wah Fakultas selalu datang untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Mereka menjalin kerjasama secara sukarela dan dengan niat yang ikhlas. Setiap pekerjaan dalam kegiatan dianggap suatu ibadah. Mereka memiliki tujuan yang mulia, yaitu mencetak kader untuk da'wah dan syiar Islam, khususnya dalam lingkungan kampus.

Bentuk kegiatan dari ILT 1, berupa materi ruang, yaitu taklim, pelatihan manajerial, workshop manajemen kegiatan dan materi lapangan. Pada materi ruang taklim, kader diajarkan berkomunikasi dengan baik, memahami hukum-hukum thaharah, memahami hukum-hukum shalat, shaum, zakat, serta urgensi da'wah. Kader juga dianjurkan untuk mengetahui tujuan LDK (peran kampus dalam membentuk peradaban islami), memahami bagaimana harus bersikap terhadap non muslim, memahami urgensi menuntut ilmu (kuliah), memiliki wawasan yang baik tentang keislaman, ke-Indonesiaan dan kemahasiswaan, mampu melaksanakan perencanaan strategi, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan, serta memiliki kemampuan analisis masalah dan menjadi problem solver

Pada kegiatan ILT 1, ditekankan aspek intelek dalam berpikir dan teratur dalam urusan. Meskipun dalam setiap kegiatan Pusdima selalu menekankan tiga karakter capaian, yaitu aspek aqidah yang bersih, dan ibadah yang benar, serta akhlak yang kokoh.

## **2. Islamic Leadership Training 2**

ILT 2, merupakan tahap ketiga dari jenjang kaderisasi Pusdima Unmul. Tahap ILT 2 dilaksanakan Pusdima Unmul untuk mempersiapkan kader-kader yang mempunyai kapasitas sebagai pengurus inti LDF. Kapasitas tersebut tertuang baik dalam pola pikir sebagai seorang *qiyadhah*, maupun kemampuan memberdayakan potensi stafnya dan membina staf-staf magang. Oleh karena itu, berbagai sikap dan perilaku, serta kemampuan harus ditanamkan kepada kader dalam proses pelatihan, seperti bagaimana menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dan rutin dengan orang tua, memiliki jiwa sebagai pelayan yang amanah, membiasakan



**Gambar 11** Mahasiswa melaksanakan *Islamic Laedershif Training 2*. Kegiatan Pusdima untuk mempersiapkan kader-kader yang mempunyai kapasitas sebagai pengurus lembaga da'wah di berbagai Fakultas, dalam lingkungan Unmul.

memberikan penghargaan atau pujian atas prestasi dan kerja keras, kemampuan mengisi ta'lim atau taujih, serta mampu meng update anggota lain.

Kepanitiaan kegiatan ILT 2 terdiri dari struktur komite SC (*Steering Commitee*), dan OC (*Organizing Commitee*), dibantu pengurus LDF lainnya, yang sebelumnya telah mengikuti ILT 2. meskipun untuk kegiatan-kegiatan persiapan dan perlengkapan, dapat dibantu oleh pengurus lainnya di Pusdima Unmul. Bentuk Kegiatan direkomendasikan lebih banyak menggunakan materi ruang (Taklim, Latihan-latihan, *Small Group Discussion*, dan *Muhasabah*).

Sebagaimana di LTF 1, juga pada kegiatan LTF 2, Pusdima selalu menekankan tiga karakter capaian, yaitu aspek aqidah yang bersih, dan ibadah yang benar, serta akhlak yang kokoh. Aspek aqidah yang bersih antara lain memahami hakikat ilmu tauhid, selalu meluruskan niat dalam melakukan sesuatu, dan menjaga diri dari kemusyikan (seperti mempercayai jimat, bersekutu dengan jin dan hal lainnya yang berhubungan dengan kemusyikan).

Untuk mencapai aspek ibadah yang benar, ditekankan antara lain melaksanakan shalat lima waktu, shaum ramadhan dan shaum sunnah, melaksanakan shalat berjama'ah, shalat tilawah dan shalat sunnat rawatib, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan shaum sunnah, dan memiliki hafalan Al-Qur'an minimal surah An-Nas al Zalzalah, serta menghafal hadits arba'in. Sedangkan untuk mencapai akhlak yang kokoh, para kader dibiasakan membangun kebiasaan-kebiasaan, seperti tidak dusta, memenuhi janji, menjaga adab pergaulan Islami, menjaga adab makan dan minum sesuai sunnah, tidak ghibah (gossip), rapi dalam berpakaian, berbakti kepada kedua orang tua, mengobati virus hati (iri, dengki, sombong dan lain-lain), mengaplikasikan rukun-rukun ukhuwah, dan sebagainya.

Pada Kegiatan LTF 2, juga ditekankan aspek Mutsaqoful Fikri (Intelek dalam berpikir) dan Nafi'un Li ghoiri (Bermanfaat bagi orang lain). Untuk membangun karakter Bermanfaat bagi orang lain, kader diajarkan untuk membiasakan diri, menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dan rutin dengan orang tua, menunaikan beberapa hak muslim atas saudaranya (salam, mendoakan saat bersin, memenuhi undangan, menjeguk saat sakit, silaturahmi rutin dll), menjaga hubungan baik dengan teman, memiliki jiwa sebagai pelayan yang amanah.

### 3. TEKAD (*Training Kader*)

Tekad, merupakan tahap terakhir dari jenjang kaderisasi dari Pusdima Unmul. Kegiatan Tekad, menekankan pada profesionalisme kerja da'wah, kapasitas manajerial organisasi, keberlangsungan Pusdima mengembang da'wah dan perbaikan ummat. Peserta Tekad direkomendasi dari Lembaga Da'wah Fakultas. Selanjutnya Pusdima Unmul menanyakan kesiapan calon peserta untuk mengikuti Tekad.



**Gambar 12** Kegiatan Pusdima dalam Training Kader, mengembangkan sikap dan perilaku bahwa suatu urusan dikerjakan secara profesional.

Kegiatan Tekad ditangani langsung oleh Kajian dan pengembangan Sumber Daya Manusia (KPSDM) Pusdima Unmul.

Bentuk Kegiatan berupa materi ruang (Taklim, *Small Group Discussion*, *Microteaching*). Melalui *Small Group Discussion* dan

*Microteaching*, dilakukan pematangan terhadap aspek aqidah yang bersih, dan ibadah yang benar, serta akhlak yang kokoh. Pada kegiatan Tekad ini, juga menekankan aspek Mutsaqoful Fikri (Intelekt dalam berpikir) dan Munazhzharm Fi Syu'unihi (Teratur dalam urusannya). Teratur dalam urusannya dimaksudkan bahwa, semua kegiatan hidup harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik, disiplin dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan tekad dikembangkan sikap dan perilaku bahwa suatu urusan dikerjakan secara profesional. Untuk mencapai hal tersebut, kader antara lain perlu membiasakan diri mengikuti kepanitiaan kegiatan LDF, berusaha tepat waktu dalam segala hal, merencanakan aktivitas hariannya, membaca buku manajemen organisasi, dan mengikuti kepanitiaan LDK maupun kepanitiaan lainnya yang dapat memberi manfaat.

#### **4. Mentoring atau Praktikum Agama Islam**

Praktikum Agama Islam adalah suatu kajian keislaman yang merupakan praktikum mata kuliah Pendidikan Agama Islam, namun dilaksanakan oleh mahasiswa senior terhadap mahasiswa junior. Program ini pertama kali didirikan pada tanggal 3 Oktober 2002, yang dipelopori oleh Pengurus Tim Mentoring Terpusat Universitas Mulawarman. Pengurus tim tersebut dibentuk oleh Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pusdima Unmul, melalui pengakuan dan dukungan dari semua dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Mulawarman. Dalam perjalanannya, Praktikum Agama Islam, oleh mahasiswa terhadap mahasiswa, terus mengalami perkembangan. Pada tahun 2003-2004 lembaga pelaksana Praktikum Agama Islam bernama Tim Mentoring Agama Islam Universitas (TMU), kemudian berikutnya pada periode 2004-2005 berganti nama menjadi Badan Otonom Mentoring Agama Islam (BOMAI). Selanjutnya untuk lebih



**Gambar 13** Kegiatan mentoring oleh PUSDIMA Unmul. Mentoring merupakan pendampingan aplikasi keislaman mahasiswa untuk mata kuliah Agama Islam.

memantapkan keberadaan dan pelaksanaan kegiatan mentoring, Universitas Mulawarman, melalui Surat Keputusan Rektor, Nomor : 244/AK/2005, telah melegal formalkan menjadi Badan Pelaksana Mentoring Agama Islam Universitas (BPMAIU), untuk periode tahun 2005-2006. Perubahan nama ini tidak cukup sampai disini, karena berdasarkan hasil lokakarya Mentoring Agama Islam tahun 2007, Badan Pelaksana Mentoring Agama Islam Universitas (BPMAIU), kembali mengalami perubahan nama menjadi Badan Pelaksana Praktikum Agama Islam (BPPAI) Universitas Mulawarman, dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Mulawarman Nomor : 378/DT/2007.

Praktikum Agama Islam melalui mentoring adalah suatu kajian keislaman dan bina baca Al Qur'an, dengan menggunakan metode praktik dan diskusi interaktif, antara pemandu atau mentor dengan beberapa mentis dalam kelompok kecil. Mentoring ini merupakan pendampingan aplikasi keislaman mahasiswa untuk mata kuliah Agama Islam.

Adapun tujuan dari Praktikum Agama Islam tersebut adalah :

1. Meningkatkan pemahaman terhadap Dien Al-Islam dan nilai-nilai Islam.
2. Memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan ibadah wajib terutama ibadah shalat dan thaharah.
3. Meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an.
4. Meningkatkan pemahaman tentang penyelenggaraan jenazah

Oleh karena baik gagasan maupun pelaksanaan mentoring, sepenuhnya oleh Pusdima Unmul, maka sikap dan nilai-nilai yang dikembangkan tidak terlepas dari karakter capaian *Muwashofat Kader*. Demikian pula, sebagaimana sering diungkapkan bahwa, dalam setiap kegiatan Pusdima selalu menekankan tiga karakter capaian, yaitu aspek aqidah yang bersih, dan ibadah yang benar, serta akhlak yang kokoh.

### **3. Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Astramatika**

Pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap positif, yaitu tanggung jawab, kemampuan berhubungan, kerjasama tim, berpikir kreatif, kehormatan, kepedulian, persistensi, kepercayaan diri, keberanian, ketegasan, dan keadilan dilakukan secara terpadu melalui kegiatan Asah Terampil Matematika, disingkat " Astramatika ". Pada masing-masing tahapan kegiatan

dikembangkan beberapa nilai karakter tertentu kepada mahasiswa. Penyajian dalam tulisan disertai gambar berikut ini diharapkan dapat mengungkapkan kepada pembaca tentang bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan kepada mahasiswa melalui tahapan kegiatan pada Astramatika.

Banyak kalangan lulusan Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman berpendapat, bahwa mereka akan memberikan pengakuan tersendiri kepada adik-adik mahasiswa, jika telah melewati proses kepanitiaan di Astramatika. Pengakuan ini tidak hanya terbatas tentang kemampuan berpikir kreatif, melainkan mencakup dimensi jati diri dan kemampuan interpersonal, seperti keuletan, tanggung jawab, kekompakan dalam kerjasama tim, serta kehormatan. Kenyataan ini pulalah yang menjadikan keberadaan kegiatan Astramatika di kampus universitas mulawarman tidak hanya dipandang sebagai pendidikan kognitif, tetapi juga merupakan proses pembekalan karakter, sekaligus merupakan pencitraan kampus di kalangan masyarakat pendidikan di Kalimantan Timur. Terdapat banyak sekolah-sekolah yang dari tahun ke tahun menanti dan mempersiapkan siswanya untuk mengikuti kegiatan Astramatika. Bahkan ada beberapa sekolah yang telah memiliki kelompok ekstrakurikuler khusus, dan memberi nama Klub Astramatika. Demikian pula tidak jarang tokoh-tokoh pendidikan di daerah ini, bahkan tokoh nasional sengaja datang dan masuk ke kampus untuk menyemangati pelaksanaan Astramatika.

Melalui kegiatan Astramatika, sekelompok mahasiswa diberikan kesempatan bekerjasama membangun dan melakukan kegiatannya secara mandiri, dan bertanggung jawab sepenuhnya mensukseskan kegiatan tersebut. Pemberian pengalaman kepada mahasiswa untuk melakukan sendiri kegiatan-kegiatannya, dimulai



**Gambar 14** Astramatika Merupakan Kegiatan Mandiri Mahasiswa, dan Wujud Kepedulian Terhadap Dunia Pendidikan.



**Gambar 15** Antusias peserta mengikuti Kompetisi Astramatika, Tingkat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK Di Wilayah Kalimantan Timur. Mahasiswa harus mencari gedung yang cukup luas dan mengatur acara dengan baik dan tertib.



**Gambar 16** Awang Faroek Ishak (Ketua Dewan Pendidikan Kaltim, sekarang Gubernur Kaltim, Periode 2008- 2012) dan Sarwono Kusumaatmaja (Ketua Dewan Pembina Prestasi Yuniior Indonesia). Tokoh-tokoh Pendidikan Sering Datang Menyemangati Kegiatan Astramatika.

dari merencanakan, mempersiapkan, melakukan pengadaan, mengorganisasikan dan mengelola kegiatan, sampai pertanggung jawaban. Kegiatan Astramatika merupakan ajang kompetisi matematika antara pelajar se kalimantan timur atau kompetisi tingkat propinsi, dengan sasaran pelaksanaan adalah siswa sekolah dasar dan sederajat, siswa sekolah menengah pertama dan sederajat, dan siswa sekolah menengah atas dan sederajat.

Meskipun kegiatan Astramatika merupakan kegiatan berskala besar dan menjangkau masyarakat dunia pendidikan di luar kampus, mahasiswa selalu optimis dan percaya diri dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut dari tahun ke tahun. Antusias dan rasa percaya diri

ini jugalah yang membuat mahasiswa selalu rela menyisihkan waktunya, energi emosionalnya, dan segala kekuatannya untuk mensukseskan kegiatan Astramatika setiap tahun. Mereka sesungguhnya mewakili lembaga melakukan kegiatan yang dapat berkontribusi memajukan pendidikan di daerah. Kegiatan mereka merupakan salah satu wujud pengabdian masyarakat dari Universitas Mulawarman. Melalui kegiatan Astramatika, mahasiswa diberikan kesempatan dan pengalaman dalam meningkatkan citra dan prestise suatu lembaga pendidikan tinggi di tengah-tengah masyarakat dunia pendidikan. Melalui kegiatan Astramatika, mahasiswa belajar berinteraksi dengan masyarakat sekolah di luar kampus. Mahasiswa berpartisipasi dalam membangun motivasi berprestasi siswa-siswa di sekolah. Kompetisi ini merangsang siswa untuk lebih giat dan ulet dalam belajar. Sikap seperti ini menunjukkan kepedulian mahasiswa terhadap pendidikan di sekolah. Mahasiswa peka terhadap masalah-masalah yang potensial dapat ditangani dan diselesaikan, sehingga menjadikan mereka dapat memberikan kontribusi. Sifat peka menjadikan seseorang lebih peduli terhadap kejadian di sekitarnya. Para mahasiswa melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan besar ini disela-sela penyisihan waktu untuk menjalani perkuliahannya, oleh karena itu mahasiswa harus pandai dan disiplin mengatur waktunya. Pendidikan karakter melalui penciptaan kegiatan seperti Astramatika ini sangat efektif dilakukan di penyelenggaraan pendidikan tinggi. Posisi pertumbuhan mereka sekarang ini, yaitu telah berada dipenghujung umur remaja, dan telah memiliki bekal dari pendidikan dasar dan menengah. Hal ini berarti bahwa mereka telah potensial dan cukup untuk diberikan kepercayaan penuh melakukan suatu kegiatan. Selanjutnya banyak sikap dan nilai-nilai karakter dapat sekaligus dikembangkan melalui

suatu kegiatan, seperti membangun kerjasama, tanggung jawab, kepedulian dan sebagainya.

Sesungguhnya terdapat lagi beberapa model pengembangan karakter lain yang identik dengan Astramatika, yang telah dilakukan melalui kegiatan kemahasiswaan di Universitas Mulawarman. Kegiatan-kegiatan ini juga merupakan ajang kompetisi bagi pelajar, antara lain Lomba Cerdas Cermat Fisika se kalimantan timur, oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Olimpiade Matematika, Fisika, dan IPA se kalimantan timur oleh mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Mulawarman. Kegiatan-kegiatan ini juga dilaksanakan secara mandiri oleh mahasiswa, dan menggunakan metode pengasuhan dan penalaran dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Oleh karena kegiatan Astramatika merupakan kegiatan yang terdahulu diantara kegiatan tersebut, serta telah lebih luas dikenal di sekolah-sekolah dan masyarakat pendidikan di Kalimantan Timur, maka kegiatan Astramatika dipilih menjadi *best practices* dalam penulisan buku ini.

Kegiatan Astramatika adalah salah satu rangkaian dari program kerja tahunan Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika (HIMAPTIKA), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman. Oleh karena itu, kegiatan Astramatika merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahun oleh mahasiswa. Kepanitian dan tanggung jawab kegiatan setiap tahun dibebankan kepada mahasiswa semester V dan III, dengan melibatkan mahasiswa semester I sebagai asuhan untuk kegiatan tahun berikutnya. Demikian pula mahasiswa senior semester VII, yang pernah menjadi panitia pada tahun sebelumnya, menjadi pembina bagi panitia pelaksana kegiatan tahun sekarang. Kegiatan

Astramatika I mulai dilaksanakan sejak tahun 1993, dan menjadi kegiatan yang turun temurun kepada setiap angkatan mahasiswa, sampai Astramatika ke XVII pada tahun 2010. Pelaksanaan Astramatika untuk tiga tahun terakhir, yaitu Astramatika Tahun 2008, 2009, dan 2010 telah melibatkan mahasiswa dari Universitas Borneo Tarakan, khususnya untuk pelaksanaan kompetisi babak penyisihan.

Kegiatan Astramatika sesungguhnya memiliki banyak manfaat ganda, yaitu manfaat internal dan manfaat eksternal. Disamping untuk menempa karakter mahasiswa, juga untuk mendorong motivasi pelajar untuk berprestasi, menjadikan siswa-siswa di sekolah lebih ulet dan tekun. Perlombaan asah terampil matematika tidak saja mendidik siswa untuk pintar, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilannya. Pada internal mahasiswa, mereka menjalin kekerabatan melalui kerjasama yang akrab, menjalani suka dan duka selama menyelesaikan kegiatan Astramatika. Belajar membuat soal-soal berupa masalah dalam model matematika berikut jawabannya, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa dalam rangka pembinaan karakter mahasiswa, melalui kegiatan Astramatika mahasiswa diberikan kepercayaan untuk melakukan sendiri kegiatan-kegiatannya, dimulai dari merencanakan, mempersiapkan, melakukan pengadaan, mengorganisasikan dan mengelola kegiatan, melaksanakan kompetisi sampai pertanggung jawaban. Dalam melaksanakan kegiatan, setiap tahun mahasiswa membentuk struktur kepanitiaan, meliputi ketua, wakil ketua, bendahara, koordinator dan anggota bidang; yaitu bidang perlengkapan, acara, humas dan dana, serta pembuatan soal. Pada kegiatan ini, mahasiswa belajar bekerjasama dalam tim melalui pengalaman langsung dalam praktek. Mahasiswa mengalami bagaimana

mengorganisasikan kegiatan-kegiatan yang melibatkan sesama teman.

### **Tahap Perencanaan Kegiatan**

Pada tahap perencanaan, sekelompok mahasiswa bekerjasama merancang suatu kegiatan berskala besar, yaitu kegiatan kompetisi Asah Terampil Matematika yang melibatkan berbagai sekolah dalam Wilayah Kalimantan Timur. Mahasiswa melakukan beberapa pertemuan-pertemuan untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan daftar sekolah yang akan diundang sebagai peserta kompetisi, memperkirakan besar pendanaan dan sumber dana, serta melakukan konfirmasi tentang tugas-tugas masing-masing bidang di kepanitiaan. Jadwal kegiatan astronomi umumnya dilakukan di pertengahan bulan pebruari sampai maret setiap tahun. Mahasiswa mempertimbangkan bahwa pemilihan waktu pelaksanaan di bulan pebruari dan maret merupakan akhir semester dari pembelajaran siswa di sekolah. Penetapan waktu pelaksanaan kegiatan Astronomi yang tidak berubah-ubah, yaitu pada bulan pebruari dan maret setiap tahun, agar para peserta dari sekolah dapat mengantisipasi, dan mempersiapkan siswanya untuk mengikuti kompetisi ini dengan baik. Undangan kepada calon peserta ke sekolah biasanya dilaksanakan sebelum waktu pelaksanaan kompetisi, yaitu di pertengahan bulan pebruari. Dibagian awal jadwal kegiatan kompetisi, dialokasikan waktu untuk pertemuan antara panitia pelaksana dengan wakil dari tim peserta untuk diskusi dan musyawarah tentang aturan main kompetisi. Tahapan kegiatan kompetisi terdiri dari babak penyisihan, babak semifinal, dan babak final. Babak penyisihan biasanya terlaksana di awal atau minggu pertama bulan maret, selanjutnya dialokasikan waktu tunggu berkisar



**Gambar 17** Rancangan kegiatan Astramatika ditentukan sendiri oleh mahasiswa. Seberapa besar, elegan dan meriah tergantung kemampuan mengumpulkan dana dan pengerahan energi emosional. Mereka harus melakukan beberapa pertemuan untuk menentukan pilihan dan akuntabilitas.

3 minggu untuk pengumuman dan undangan memasuki semifinal bagi peserta yang terseleksi.

Daftar sekolah yang akan diundang mengikuti kompetisi Astramatika, meliputi jenjang sekolah dasar atau sederajat, jenjang sekolah menengah pertama dan sederajat, dan jenjang sekolah menengah atas dan sederajat dan terdiri atas sekolah negeri dan sekolah swasta. Oleh karena letak geografis wilayah Kalimantan timur terdiri atas jalur perjalanan darat dan udara, maka mahasiswa membagi sekolah-sekolah yang diundang menjadi dua bagian, yaitu

kelompok sekolah yang berasal dari kabupaten kota yang terletak di wilayah utara kalimantan timur, dan kelompok sekolah yang berasal dari kabupaten kota yang terletak di Wilayah Selatan Kalimantan Timur. Kelompok sekolah dari wilayah utara diundang mengikuti kompetisi babak penyisihan oleh mahasiswa Universitas Borneo Tarakan dan kelompok sekolah dari wilayah selatan diundang mengikuti kompetisi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Borneo Tarakan merupakan panitia bantuan, khususnya untuk pelaksanaan kompetisi babak penyisihan Astramatika di Wilayah Utara Kalimantan Timur. Hal ini merupakan wujud dari praktek kerjasama lintas perguruan tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa pada kegiatan Astramatika. Daftar sekolah-sekolah yang diundang meliputi 14 kabupaten/kota di Wilayah Kalimantan Timur, meskipun tidak semua sekolah dapat diundang sebagai calon peserta, atau dipilih berdasarkan catatan citra sekolah-sekolah tersebut selama ini.

Dana yang dibutuhkan setiap melakukan kegiatan Astramatika untuk beberapa tahun terakhir ini berkisar antara 150 juta sampai 200 juta rupiah. Pencarian sumber dana atau pengumpulan dana untuk kegiatan, dilakukan sendiri oleh mahasiswa, meskipun bagian ini merupakan bagian tersulit bagi mahasiswa. Mereka harus ulet dan kreatif, melihat peluang, mengumpulkan data dari jejak sumber pendanaan kegiatan tahun sebelumnya. Secara bersama-sama mereka harus memperkirakan kemampuan mereka mendapatkan dana, sebelum menentukan seberapa besar dan lengkap kegiatan yang akan dilakukan. Kesulitan dan tantangan tersebut melengkapi suka duka mahasiswa selama melaksanakan kegiatan Astramatika. Akan tetapi mereka

pantang untuk berputus asa. Mereka selalu ceria, bersemangat dan bahkan menikmati kegiatannya sehari-hari. Sikap positif ini muncul karena didasari oleh ketulus ikhlasan mereka bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan Astramatika.

Pada bagian akhir dari tahap perencanaan, mahasiswa melakukan pertemuan untuk mengkonfirmasi tugas masing-masing bidang kepanitiaan. Mereka dituntut untuk bertanggung jawab terhadap masing-masing bagian dari kegiatannya. Mahasiswa juga belajar untuk saling membantu, mengingatkan, dan mengarahkan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Mereka juga harus pandai mengatur waktu, memilih prioritas kegiatan disela-sela kegiatan perkuliahannya. Tahap perencanaan ini dapat melatih mahasiswa mendesain suatu kegiatan yang layak bagi mereka, yaitu kegiatan yang dapat terjangkau oleh kemampuan mereka. Melatih menentukan pilihan-pilihan yang dibarengi dengan akuntabilitas.

### **Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, mahasiswa berbagi tugas untuk melakukan pengadaan dan menyiapkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan Astramatika. Sumber daya yang dibutuhkan antara lain gedung, dan berbagai alat, bahan dan perangkat untuk kompetisi. Penggunaan gedung besar yang dapat memuat berkisar 1000 orang peserta dan pendamping untuk babak penyisihan, harus dipesan sejak awal oleh mahasiswa kepada bagian perlengkapan Universitas Mulawarman. Demikian pula sebuah auditorium, dengan kelengkapan kursi meja dan dekorasi harus dipersiapkan untuk kompetisi babak semifinal dan babak final. Memperbaiki alat dan bahan yang digunakan tahun lalu, yang

perludirawat, dibersihkan, dipilah-pilah dan dipersiapkan untuk digunakan tahun sekarang.

Pada tahap persiapan, sekelompok mahasiswa biasanya bekerja di siang dan malam hari, membuat media dan alat peraga perlombaan asah terampil matematika. Menyiapkan dan membersihkan alat dan bahan kelengkapan perlombaan. Di dalam ruangan kerja yang layak, tampak sekelompok mahasiswa yang



**Gambar 18** Mahasiswa bekerjasama dengan kompak, bekerja di siang dan malam hari, membuat media dan alat peraga perlombaan Astramatika. Mereka memegang prinsip “ Kami selalu ada di sini untuk melayani dan bangga membangun pendidikan ”.

bekerja di depan komputer, sekelompok mahasiswa bekerja menggunakan meja dan sekelompok lagi bekerja sambil melantai. Mereka harus kompak, saling memberi dan membantu untuk menyelesaikan kegiatan Astramatika dengan baik. Melalui kegiatan ini, para mahasiswa belajar membentuk suatu komunitas kerja

yang kompak, ulet, dan saling peduli. Jika terdapat beberapa diantara mereka yang kesulitan ataupun lambat dalam bekerja, maka mahasiswa yang lain secara spontan segera membantu.

Pada saat pembuatan soal, mahasiswa dituntut untuk berpikir kreatif, karena instrumen soal dari tahun ke tahun pelaksanaan astramatika, harus disajikan berbeda dan terbaru. Mahasiswa harus



**Gambar 19** Mahasiswa dituntut untuk berpikir kreatif, membuat instrumen soal yang begitu banyak, dan harus bervariasi, serta harus berbeda dari tahun ke tahun. Tetapi mereka telah membangun komunitas Kerja yang ulet dan tangguh, sehingga semuanya terasa mudah dan menyenangkan.

mengerahkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, untuk menganalisis dan memunculkan masalah, merumuskan jawaban atau pemecahan masalah dalam bentuk logika matematika.

Perangkat utama dari perlombaan pada kegiatan Astramatika adalah sekumpulan instrumen soal-soal atau pertanyaan tentang

masalah dalam model matematika berikut jawabannya. Perangkat instrumen tersebut meliputi instrumen soal berupa tes tertulis, instrumen soal berupa audio verbal (dibacakan), dan instrumen soal berupa media dan alat peraga matematika. Instrumen soal tersebut dibuat untuk konsumsi siswa dari tiga jenjang pendidikan, yaitu jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Semua instrumen soal berikut jawabannya dibuat sendiri oleh mahasiswa. Meskipun sebelum ditetapkan untuk digunakan, mahasiswa terlebih dahulu melakukan konfirmasi tentang kebenaran konsep kepada dosen. Pada saat pembuatan soal, mahasiswa dituntut untuk berpikir kreatif, karena instrumen soal dari tahun ke tahun pelaksanaan astronomi, harus disajikan berbeda dan terbaru. Mahasiswa harus mengerahkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, untuk menganalisis dan memunculkan masalah, merumuskan jawaban atau pemecahan masalah dalam bentuk logika matematika.

### **Pelaksanaan Kompetisi**

Pelaksanaan Kompetisi asah terampil matematika selalu diawali dengan pertemuan antara masing-masing guru pendamping peserta dari sekolah dengan mahasiswa sebagai panitia, untuk membicarakan peraturan perlombaan. Mahasiswa mengajukan draft dari tata tertib perlombaan kepada guru pendamping untuk dipelajari, dicermati dan dikritisi keadilan dari aturan perlombaan. Pada pertemuan seperti ini, mahasiswa belajar berinteraksi dan bermusyawarah dengan guru-guru dari berbagai sekolah. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa belajar mendengarkan pendapat, mempertimbangkan dan mengambil keputusan. Mahasiswa juga belajar memimpin diskusi, mengatur alur dalam menampung

pendapat dan sanggahan, agar dicapai mufakat tentang tata tertib perlombaan yang baik dan memenuhi rasa keadilan semua peserta.

Pelaksanaan kompetisi Astramatika terdiri atas babak penyisihan, babak semifinal dan babak final. Sebelum babak penyisihan perlombaan dilaksanakan, mahasiswa harus menyiapkan acara pembukaan. Semua peserta dan guru pendamping diarahkan untuk berada dalam suatu gedung atau aula yang besar untuk mengikuti acara pembukaan. Acara pembukaan Astramatika diadakan dan dipublikasikan bukan hanya untuk memeriahkan acara dan menyemangati peserta, tetapi lebih dari itu, untuk menyiarkan gaung motivasi mengembangkan ilmu matematika kepada kalangan dunia pendidikan di daerah Kalimantan Timur. Pelaksanaan acara pembukaan tersebut menuntut kerja keras dari mahasiswa, mendatangkan kalangan birokrasi untuk memberikan sambutan-sambutan dan membuka acara. Kegiatan Astramatika terkadang dibuka secara resmi oleh Gubernur Kalimantan Timur, atau oleh Walikota Samarinda, maupun oleh Rektor Universitas Mulawarman sendiri. Namun sebelumnya, mahasiswa harus mendatangi mereka, untuk meminta kesediaan menyisihkan waktu disela-sela kesibukan mereka.

Pelaksanaan kompetisi babak penyisihan umumnya diikuti oleh berkisar 600 peserta, yang terdiri dari siswa jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. Oleh karena itu, mahasiswa harus mempersiapkan tempat yang layak dan cukup besar, serta perangkat pertandingan yang mencukupi. Pada pelaksanaan perlombaan babak penyisihan, peserta ditempatkan di dalam gedung atau aula yang besar dan tersebar secara berkelompok atau secara individual dengan jarak yang cukup untuk tidak saling terusik. Selanjutnya, para peserta diberikan secara berturut-turut soal tes tertulis yang



**Gambar 20** Kompetisi babak penyisihan Astramatika. Mahasiswa harus mempersiapkan tempat yang besar, perangkat pertandingan yang mencukupi dan harus pandai-pandai mengatur. Peserta ditempatkan menyebar secara berkelompok dengan jarak yang cukup untuk tidak saling terusik.

bervariasi, yaitu soal tes bentuk pilihan ganda, soal tes bentuk kolom, dan soal tes bentuk uraian. Waktu yang disediakan bagi peserta untuk menjawab soal tes berkisar 120 menit. Tentunya pelaksanaan babak penyisihan ini membutuhkan panitia pengawas yang cukup banyak, serta persiapan dan pengaturan yang harus matang dan tertib oleh mahasiswa. Oleh karena itu, sekelompok besar mahasiswa harus bekerjasama dengan kompak agar kegiatan babak penyisihan dapat berjalan dengan tertib.

Pelaksanaan babak penyisihan juga dibarengi dengan kegiatan ekstra, yaitu seminar pendidikan matematika bagi guru pendamping. Seminar tersebut sengaja disiapkan oleh panitia untuk



**Gambar 21** SEMINAR MATEMATIKA BAGI GURU PENDAMPING

Seminar matematika bagi guru-guru pendamping digelar bersamaan dengan para siswanya sedang bertarung di babak penyisihan kompetisi Astramatika di tempat lain. Seminar ini sengaja diadakan oleh mahasiswa bagi guru-guru pendamping yang terlanjur datang dari berbagai Kabupaten/ Kota Di Wilayah Kalimantan Timur, agar dapat menggunakan waktu dan kesempatannya dengan efisien. Seminar tersebut mendatangkan pakar matematika nasional sebagai nara sumber untuk membicarakan dinamika perkembangan pendidikan matematika. Seminar juga menghadirkan pembicara dari dosen lokal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, untuk mendiskusikan pengelolaan kelas berkualitas untuk pembelajaran matematika. Hal ini menunjukkan kejelitan mahasiswa mencermati waktu dan kesempatan bagi semua kalangan.

guru pendamping, agar mereka dapat menggunakan waktu dan kesempatannya secara efisien. Umumnya mahasiswa berusaha menghadirkan nara sumber dari pakar pendidikan nasional untuk diseminasi pengembangan pendidikan matematika, dan nara sumber dari dosen matematika lokal untuk mendiskusikan pengelolaan kelas berkualitas dalam pembelajaran matematika

Hasil pekerjaan para peserta berupa jawaban tertulis diperiksa sendiri oleh sekelompok mahasiswa, tanpa bantuan dari dosen. Mereka harus obyektif, atau jujur dan adil agar tidak menuai protes dari peserta atau guru pendamping. Mahasiswa juga harus bekerja secara sistematis, memiliki kerangka penilaian yang reliabel, terutama untuk penilaian soal tes bentuk uraian. Disamping itu mahasiswa juga dituntut untuk bekerja dengan cepat tetapi akurat, karena harus memeriksa dan menilai begitu banyak lembar jawaban soal dari peserta (berkisar 600 x 3 eksamplar). Skor hasil perlombaan diranking mulai dari skor tertinggi sampai skor tertinggi kedelapan, untuk menentukan peserta yang terseleksi ke babak semifinal. Cara meranking demikian dilakukan bagi setiap jenjang, yaitu skor peserta jenjang SD, SMP, dan SMA. Pengumuman hasil pekerjaan, sekaligus undangan bagi peserta yang lolos ke babak semifinal biasanya dilakukan berkisar 2 minggu setelah babak penyisihan. Waktu berkisar 2 minggu ini digunakan mahasiswa untuk memeriksa dan menilai jawaban soal yang begitu banyak, dan sekaligus memutuskan hasil perlombaan babak penyisihan. Tim yang lolos ke babak semifinal terdiri dari 12 tim untuk masing-masing jenjang pendidikan. Pengumuman biasanya dilakukan melalui publikasi di media cetak atau koran harian lokal.

Pelaksanaan babak semifinal dan final merupakan babak yang dinanti-nantikan oleh tim peserta, terutama tim yang lolos ke



**Gambar 22** Peserta lomba tidak hanya dituntut pintar, tetapi juga harus terampil.



**Gambar 23** Mahasiswa sebagai yuri dituntut untuk bersikap obyektif, tegas, dan adil, serta bertindak cepat dalam memutuskan penilaian.

semifinal. Pelaksanaan babak semifinal sekaligus babak final dilakukan selama dua hari, yaitu hari pertama untuk babak semifinal dan hari kedua untuk menyelesaikan babak final. Perlombaan di babak semifinal dan babak final dilaksanakan dalam bentuk cerdas cermat, yaitu untuk menjawab soal yang dibacakan atau ditampilkan di slide hanya diberikan waktu beberapa puluh detik. Waktu untuk menjawab soal bervariasi antara 20 puluh detik sampai 60 detik, tergantung kesulitan soal pertanyaan. Tim peserta yang duduk berhadapan dibekali dengan bel untuk berlomba menyatakan siap menjawab. Para siswa sebagai peserta dalam lomba ini dituntut tidak hanya bisa atau pintar, tetapi juga harus terampil dalam memecahkan masalah matematika. Perlombaan dilaksanakan dalam tiga sesi menurut bentuk soal dan cara menjawab pertanyaan. Terdapat sehimpunan soal yang dibacakan dan jawabanpun hanya secara lisan oleh peserta, terdapat sehimpunan soal rebutan yang juga harus dijawab secara lisan oleh peserta, serta sehimpunan soal yang harus dijawab melalui peragaan dan media.

Sekali lagi, pada kedua babak perlombaan tersebut mahasiswa sebagai penyelenggara atau yuri dituntut untuk bersikap obyektif, tegas, dan adil, serta bertindak cepat dalam memutuskan penilaian. Pada babak ini terdapat sesi dimana guru pendamping diberi waktu dan kesempatan untuk menanggapi jalannya proses perlombaan dan penilaian. Sehingga mahasiswa dapat saja menuai protes dan sanggahan oleh guru pendamping. Mahasiswa harus belajar mendengarkan dan merespon kritikan, serta mencatat untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan di waktu mendatang. Demikian juga, mahasiswa diberikan pengalaman untuk bertanggung jawab terhadap pilihan dan apa yang telah diputuskan, serta belajar

berbesar hati menerima kritikan jika terdapat atau membuat kekeliruan dalam tugas dan pekerjaannya.

Demikian berbagai bentuk pendidikan karakter telah dilakukan secara berkesinambungan, dan telah menjadi bagian dari rangkaian penyelenggaraan pendidikan tinggi di Universitas Mulawarman.

Penyajian petikan berbagai kegiatan pendidikan karakter dalam buku ini, sesungguhnya belum lengkap menggambarkan keseluruhan pendidikan karakter di Universitas Mulawarman. Masih banyak kegiatan-kegiatan pendidikan karakter lainnya, baik dilakukan oleh pihak Rektorat maupun oleh Fakultas yang tidak sempat dikumpul dan ditampilkan. Meskipun demikian, apa yang sempat disajikan setidaknya telah menggambarkan bagaimana potret pendidikan karakter di Universitas Mulawarman.

## PENUTUP

Kegiatan pendidikan karakter sudah merupakan bagian dari rangkaian kegiatan, dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Universitas Mulawarman. Berbagai macam kegiatan-kegiatan pengembangan karakter yang telah dilakukan, telah disajikan melalui tulisan dilengkapi gambar dalam buku ini. Penyajian kegiatan pengembangan karakter dibarengi dengan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan, model dan metode pelaksanaan, dan terutama tujuan dan target yang ingin dicapai. Target lulusan yang ingin dicapai di Universitas Mulawarman, adalah lulusan yang tidak saja kompeten atas pengetahuan dan keterampilan, tetapi dilengkapi dengan karakter positif, sehingga tercipta manusia yang bersumber daya. Tujuan pertama yang ingin dicapai adalah terciptanya insan-insan kampus yang cerdas sekaligus beradab dan berakhlak mulia. Masyarakat kampus yang didominasi oleh orang-orang yang berperilaku santun, namun tetap kreatif, dan aktif dengan kegiatan-kegiatan yang konstruktif. Tercapainya tujuan tersebut, diharapkan bermuara kepada terwujudnya komunitas kampus yang sehat dan dinamis dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi.

Meskipun penyajian berbagai kegiatan pendidikan karakter dalam buku ini, belum mencakup keseluruhan pendidikan karakter di Universitas Mulawarman, namun dianggap telah cukup untuk

menggambarkan model dan metode yang telah digunakan. Penyajian tersebut diharapkan dapat memperkaya gagasan pengembangan karakter, pada penyelenggaraan pendidikan tinggi di tanah air. Begitu pula, cara yang digunakan dalam mengembangkan karakter mahasiswa di sini, belum tentu sudah sempurna dan paling efektif. Akan tetapi berbagai bagaian dari kegiatan yang ditampilkan, dapat dijadikan contoh awal atau landasan awal, untuk menyempurnakan gagasan yang mungkin dapat lebih efektif. Keseluruhan dokumen kegiatan yang dipublikasi untuk dilihat dan dibaca, diharapkan dapat menggugah motivasi warga civitas akademika, agar lebih giat mengembangkan karakter mahasiswa.

Salah satu teori dalam transformasi karakter adalah perlakuan harus secara terus menerus, menjadi pembiasaan sehari-hari, akhirnya terbentuk karakter. Kita mengetahui bahwa teori tersebut tidak mudah diterapkan, terhadap mahasiswa yang begitu banyak. Kita dibatasi oleh jangkauan terhadap jumlah mahasiswa, dan jangkauan terhadap waktu, untuk menjalankan atau membiasakan perlakuan sehari-hari. Salah satu cara yang efektif menjalankan teori transformasi karakter adalah dengan mengasramakan. Akan tetapi, mengasramakan mahasiswa dengan jumlah yang banyak, juga bukan sesuatu yang mudah dan murah, untuk dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter di Universitas Mulawarman, menerapkan metode pengasuhan dan penularan. Berbagai kegiatan mahasiswa yang dapat membangun sikap dan perilaku, difasilitasi oleh lembaga. Selanjutnya diantara mahasiswa saling membina dalam melaksanakan kegiatan.

Cara kedua yang ditempuh di Universitas Mulawarman adalah dengan menyelipkan pengembangan karakter pada pengelolaan kelas perkuliahan. Cara tersebut harus dilakukan oleh dosen, dengan

menerapkan metode dampak pengiring. Hal ini menjadikan keberhasilan suatu pembinaan karakter, sangat terkait dengan kemauan dan kekompakan para dosen. Dosen lebih berkesempatan bertemu dengan mahasiswa sehari-hari, lewat kelas perkuliahannya. Dosenlah yang lebih kompeten mengendalikan perilaku mahasiswa dan menyelipkan pembinaan karakter, melalui pengelolaan kelas perkuliahan. Oleh karena itu setiap gagasan maupun kebijakan yang mendukung pengembangan karakter mahasiswa, harus tersosialisasi dengan baik kepada para dosen. Penyajian berbagai kegiatan pendidikan karakter dalam buku ini, juga dapat menjadi media penyampaian yang lebih jelas bagi dosen, dan secara umum bagi segenap civitas akademika. Karena penyajian kegiatan di dalam buku ini, juga mengungkapkan model dan metode yang digunakan, landasan teori, serta nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Pelaksanaan pendidikan karakter tentunya harus dibarengi dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung dari pimpinan lembaga, seperti yang selama ini dilakukan oleh Universitas Mulawarman. Dalam realisasi pelaksanaan kegiatan, himbuan dan instruksi oleh rektor sangat diperlukan. Agar para dosen maupun pelaksana kegiatan yang terkait, dapat secara kompak melaksanakan pengembangan karakter mahasiswa.

Semuanya berpulang kepada kemauan segenap civitas akademika, tentang bagaimana meningkatkan peran perguruan tinggi dalam memajukan peradaban dan karakter bangsa. Fenomena tentang persoalan perilaku dan karakter yang terjadi akhir-akhir ini, sangat menanti peranan pendidikan, terutama pendidikan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ary Ginanjar, 2001, *Emotional Spriritual Quotient (ESQ)*, Jakarta: Arga.
- Benson Peter I., Galbraith Judy, and Espeland Pamela, 2004, *What Kids Need to Succeed*, Minneapolis : Free Spirit Publishing Inc
- Burke ray, herron Ron, 2004, *18 Kiat Membesarkan Anak dengan Memanfaatkan Kecerdasan Emosional*, Batam Centre : Interaksara
- Clark Ron, 2006, *11 Kualitas Prima*, Batam Centre : Interaksara
- Covey, Stephen R., 1990, *The Seven Habits of Highly Effective People*, New york : Simon & Schuster Inc.
- Lewis Barbara A., *Character Building untuk Anak-Anak*, Batam Centre : Karisma Publishing Group.
- Lewis Barbara A.,2004, *Character Building untuk Remaja*, Batam Centre : Karisma Publishing Group.
- Kanter M. Rosabeth, 2006, *Confidence*, Batam Centre : Karisma Publishing Group.
- Petty, Geoffrey, 2002, *Creativity*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Prijosaksono Ariwibowo, 2001, *Self Management Series : Create Your Own Cheese*, Jakarta: Elex Media Komputindo



**Gambar Atas :** Peserta Astramatika berdatangan dari berbagai Kab / Kota. Mahasiswa harus cerdas merencanakan, mengatur, dan bekerja sama.  
**Gambar bawah :** Membangun kerja tim yang solid. Mereka kompak dalam mengerjakan masing-masing tugasnya. Mengetik, melayani, & mengatur





**Gambar Atas :** Berikan kami kepercayaan dan tanggung jawab, karena kami selalu siap dan tulus mengerahkan segala yang dimiliki.

**Gambar bawah :** Mengisi hari-hari dengan kegiatan yang positif, akan menyisihkan kegiatan yang menyedihkan (membangun pembiasaan).





**Gambar Atas :** Kesenian lokal ditampilkan di acara pembukaan Astramatika. Kami bangga dengan kekayaan seni dan budaya bangsa.

**Gambar bawah :** Mereka selalu bekerja dengan ceria, meskipun membuat dan memeriksa soal menguras pikiran dan menuntut kreativitas.





Mengembangkan Pembelajaran kooperatif, berarti membiasakan anak bekerjasama, saling berbagi dan mendengar gagasan, serta berlatih mengemukakan pendapat. Membangun karakter dapat dibina melalui proses pembelajaran di kelas.







**Gambar Atas :** Pelatihan karakter dan soft skills bagi mahasiswa.

**Gambar bawah :** Sekelompok mahasiswa setelah mengalami pelatihan karakter dan soft skills. Kami siap menularkan karakter positif diantara teman.







ISBN 978-979-98207-1-6



9 789799 820716